

Volume 4, Nomor 2, 2023

p-ISSN xxxx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

JOURNAL OF SOCIETY AND CONTINUING EDUCATION



jjsce

JOURNAL OF
SOCIETY AND CONTINUING EDUCATION

**Penerbit:
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Volume 4, Nomor 2, 2023



Editor in Chief

Adin Ariyanti Dewi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Managing Editor

Erma Kusumawardani, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Editors

Arif Wijayanto, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Akhmad Rofik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Yudan Hermawan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Dafid Slamet Setiana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Neng Desi Aryani, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Assistant Editor

Didik Kurniawan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281,
Telp. (0274) 540611, Fax. (0274) 540611

Homepage: <http://journal.uny.ac.id/index.php/pls> e-mail: [plsfp@uny.ac.id@uny.ac.id](mailto:plsfp@uny.ac.id)



JSCE: Journal of Society and Continuing Education publishes three issues a year in February, June and November disseminating the result of scientific studies and research

Publisher:
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Yogyakarta



Volume 4, Nomor 2, Mei 2023

List of Content

Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman <i>Shinta Nur Afifarachma</i>	512-520
Tantangan dan Upaya Pengembangan Kompetensi Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19 <i>Muryati Muryati</i>	422-429
Kebutuhan Program Eduwisata Taman Bacaan Masyarakat <i>Lusi Febriarti Puspitasari, Entoh Tohani</i>	430-437
Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Gender <i>Bayu Anggardha Sulistya</i>	438-445
Identifikasi Disiplin Anak Usia Dini di Sekolah Citaloka Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta <i>Muhamad Rizal Syuhada</i>	446-455

Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman

Shinta Nur Afifarachma*

*Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

*shinta0939fip2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras, (2) Faktor pendukung dan penghambat kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yaitu (1) Strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yaitu kader berupaya dengan terpenuhinya 3 indikator kesejahteraan sosial lansia yaitu kebutuhan fisik: pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT), senam, serta pemeriksaan kesehatan. Kebutuhan psikologis: motivasi, penyuluhan ataupun sosialisasi, berbagi pengalaman, kunjungan wisata. Kebutuhan sosial: silaturahmi dengan strategi yang berbeda-beda di setiap upaya pemenuhan kebutuhan (2) Faktor pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia adalah sumber daya manusia, dana yang memadai, sarana prasarana yang mencukupi. Faktor penghambatnya yaitu tidak semua lansia dapat menghadiri kegiatan posyandu lansia, tensimeter digital yang tidak akurat.

Kata Kunci: Kesejahteraan Sosial, Posyandu Lansia, Strategi Kader

Cadre Strategy in Improving Elderly Social Welfare in Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman

Abstract

This study aims to describe: (1) Cadre strategies in improving elderly social welfare at the Ngudi Waras Elderly Posyandu, (2) Supporting factors and inhibitors of cadres in improving elderly social welfare at Ngudi Waras Elderly Posyandu. This study uses descriptive qualitative approach. The results of the study are (1) Cadre strategies in improving the social welfare of the elderly, namely cadres try to fulfill the 3 indicators of elderly social welfare, namely physical needs: giving supplementary feeding (PMT), gymnastics, and health checks. Psychological needs: motivation, counseling or socialization, sharing experiences, tourist visits. Social needs: friendship with different strategies in every effort to fulfill needs (2) Supporting factors in improving the social welfare of the elderly are human resources, adequate funds, adequate infrastructure. The inhibiting factor is that not all elderly people can attend elderly posyandu activities, digital tensimeter which is not accurate

Keywords: Social Welfare, Elderly Posyandu, Strategy Cadre

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa terdapat lima provinsi dengan persentase lansia lebih dari sepuluh persen, yaitu: D.I.Yogyakarta (13,90 persen), Jawa Tengah (12,46 persen), Jawa Timur (12,16 persen), Bali (10,79 persen), dan Sulawesi Barat (10,37 persen) (BPS, 2018). Jumlah penduduk lanjut usia di D.I.Yogyakarta saat ini berdasarkan data BPS pada tahun 2017 usia 60 tahun ke atas sebesar 13,81 persen dari total penduduk DIY 3.762.167 jiwa. Besarnya jumlah penduduk lanjut usia mengisyaratkan tingginya usia harapan hidup penduduk DIY yang mencapai 74,74 persen pada tahun 2017 (BPS DIY, 2018).

Persentase lansia yang kian meningkat dan besarnya pertumbuhan penduduk lanjut usia tentunya berimplikasi tidak hanya pada kehidupan lansia semata, akan tetapi juga memberikan dampak positif maupun negatif bagi pemerintah dan masyarakat. Pertumbuhan penduduk lanjut usia akan berdampak positif apabila lansia berada dalam keadaan sehat, produktif, aktif, dan mandiri. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk lanjut usia akan berdampak negatif apabila lansia memiliki masalah-masalah kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, tidak produktif, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, serta tidak adanya dukungan sosial bagi lansia dan lingkungan yang tidak ramah lansia.

Umur panjang dan sehat jasmani rohani merupakan harapan bagi semua manusia, sehingga mereka dapat menikmati kehidupannya lebih panjang, memiliki banyak pengalaman selama perjalanan hidupnya, dan tentunya dapat menghabiskan waktu kesehariannya dengan keluarga. Mendapatkan umur panjang, manusia harus berusaha menjaga kesehatannya, karena pada masa tua kesehatan tersebut sangat dibutuhkan agar bisa mewujudkan lanjut usia yang sukses (lanjut usia yang mandiri dan berdaya guna). Diperlukan usaha untuk meningkatkan kesehatan lansia baik oleh keluarga, masyarakat, pemerintah, maupun lansia sendiri sehingga akan berdampak

positif terhadap peningkatan angka usia harapan hidup masyarakat.

Proses menua merupakan proses sepanjang hidup manusia, proses menua tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan suatu proses alamiah yang berarti seseorang telah mencapai tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis (Nugroho dalam Widuri, 2010: 63).

Dorris dalam Hamidah dan Wrastari (2012: 110) mengatakan bahwa *successful aging* adalah kondisi yang tidak ada penyakit, artinya sehat secara fisik, aman secara finansial, hidupnya masih produktif dan mempunyai pekerjaan, mandiri dalam hidupnya, mampu berpikir optimis dan positif, dan masih mampu terlibat aktif dengan orang lain yang dapat memberikan makna dan dukungan secara sosial dan psikologis dalam hidupnya. Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa *successful aging* merupakan kondisi seimbang antara aspek lingkungan, emosi, spiritual, sosial, fisik, psikologis, dan budaya.

Berk dalam Suadirman (2011: 181) menyimpulkan berbagai cara untuk menuju usia lanjut berhasil (*successful aging*) yaitu: 1) Optimis serta perasaan efikasi diri dalam meningkatkan kesehatan dan fungsi fisik. 2) Optimisasi secara selektif dengan kompensasi untuk membangun keterbatasan energi fisik dan sumber kognitif sebesar-besarnya (*selective optimization with compensation*). 3) Penguatan konsep diri yang meningkatkan penerimaan diri dan pencapaian harapan. 4) Memperkuat pengertian emosional dan pengaturan emosional diri, yang mendukung makna, menghadirkan ikatan sosial. 5) Menerima perubahan, yang membantu perkembangan kepuasan hidup. 6) Perasaan spiritual dan keyakinan yang matang, harapan akan kematian dengan ketenangan dan kesabaran. 7) Kontrol pribadi dalam hal ketergantungan dan kemandirian. 8) Kualitas hubungan yang tinggi, memberikan dukungan sosial dan persahabatan yang menyenangkan.

Jumlah penduduk lanjut usia yang kian meningkat karena meningkatnya usia harapan hidup akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan lansia, yaitu akan mengakibatkan terjadinya perubahan yang kompleks di dalam pola kesehatan dan pola penyakit utama penyebab kematian, di mana akan terjadi penurunan penyakit menular, sedangkan penyakit tidak menular semakin meningkat. Penyakit tidak menular (PTM) biasanya disebut penyakit degeneratif (penuaan), sehingga penyakit ini adalah penyakit yang biasa dialami oleh lanjut usia.

Populasi lansia (Lanjut Usia) yang semakin meningkat di Indonesia menimbulkan permasalahan sendiri termasuk salah satunya faktor kesehatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rikesdas 2013, lansia berpotensi mengalami penyakit tidak menular yang berpengaruh pada kesehatan lansia, seperti gangguan fisik yang didominasi oleh penyakit radang sendi, tekanan darah tinggi, bronchitis, dan yang lainnya (Karni Narendra, 2018).

Berbagai permasalahan yang dialami penduduk lanjut usia, maka lanjut usia perlu mendapatkan perhatian pemerintah melalui pelaksanaan kebijakan yang dikhususkan untuk pelayanan kesehatan lanjut usia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 pasal 3 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia menyatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya. Serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan lanjut usia.

Diperlukan strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh lanjut usia. Strategi merupakan penetapan tujuan jangka panjang dan sasaran kelompok, serta penerapan serangkaian tindakan dan alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran (Chandler dalam Cahyani, 2009: 13). Dengan adanya strategi maka pemerintah maupun masyarakat dapat menentukan langkah awal untuk mengatasi permasalahan pada lanjut usia, melalui strategi yang ditempuh

diharapkan dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia.

Kesejahteraan berasal dari kata "Sejarah" yang mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta "Catera" yang berarti payung. Artinya adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin, sedangkan sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Sehingga kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik (Fahrudin, 2012: 8).

Kesejahteraan sosial lanjut usia menurut Demartoto (2006: 31), berarti suatu tata kehidupan dan penghidupan orang lanjut usia baik materil maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi lanjut usia untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan mental yang baik bagi diri sendiri dan untuk keluarga serta masyarakat pada umumnya.

Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012: 10) mempunyai dua tujuan, yang pertama yaitu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Kedua yaitu untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 pasal 3 yaitu: 1) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual. 2) pelayanan kesehatan. 3) pelayanan kesempatan kerja. 4) pelayanan pendidikan dan pelatihan. 5) kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum. 6) kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum. 7) perlindungan sosial. 8) bantuan sosial.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 merupakan peraturan yang menjadi dasar kebijakan Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia). Posyandu Lansia merupakan suatu wadah pelayanan kesehatan kepada lanjut usia di masyarakat, yang proses pembentukan dan pelaksanaan dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga swadaya masyarakat, lintas sektor pemerintah dan nonpemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Tujuan dilaksanakan pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia adalah untuk pencapaian lanjut usia sehat, mandiri, dan berdaya guna (Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lansia, Komisi Nasional Lansia 2010).

Posyandu Lansia Ngudi Waras merupakan bentuk pelayanan sosial bagi para lanjut usia yang berada di wilayah Kampung Tejokusuman RW 04. Jumlah penduduk lanjut usia yang menjadi sasaran yaitu 264 jiwa, dengan jumlah kader 30 orang. Posyandu lansia dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali pada tanggal 11. Kegiatan di dalam posyandu lansia yaitu senam sehat lansia, penyuluhan dari puskesmas dan mitra yang bekerjasama dengan posyandu lansia ataupun dari kader lansia, kunjungan wisata yang dilakukan setiap satu tahun sekali, pengukuran berat badan dan tekanan darah, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pemeriksaan gratis yang dilakukan oleh puskesmas.

Posyandu Lansia Ngudi Waras dikelola oleh pengurus dan para kader yang diambil dari perwakilan masing-masing RT di Kampung Tejokusuman RW 04 yang sebelumnya telah diberikan pelatihan dari puskesmas. Kader bertanggung jawab pada pengecekan kesehatan, teknis pelaksanaan acara, dan pengadaan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk lanjut usia. Sedangkan pengurus bertanggung jawab pada administrasi dan juga membantu teknis pelaksanaan acara. Posyandu Lansia Ngudi Waras bekerjasama dengan berbagai mitra diantaranya dari Universitas Aisyah (UNISA), Kantor Urusan Agama (KUA), paguyuban lansia kelurahan, forum lansia kecamatan,

koramil polsek, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), puskesmas, serta pemerhati lanjut usia.

Posyandu Lansia Ngudi Waras memiliki strategi dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia. Strategi tersebut antara lain dengan melibatkan peran serta masyarakat dan keluarga untuk ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, mengadakan kunjungan wisata setiap tahun, melibatkan lanjut usia di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, menyiapkan hiburan dan *doorprize* dalam setiap pertemuan posyandu lansia.

Keunggulan lain yang dimiliki oleh Posyandu Lansia Ngudi Waras yaitu pernah menjadi juara sebagai posyandu lansia terbaik di Kota Yogyakarta pada tahun 2003. Selain itu, adanya kerjasama yang baik antara sesama kader sehingga peran kader sebagai penggerak, penyuluh/motivator, pemantau, fasilitator, dan pelaksana dapat berjalan dengan baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia.

Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadikan Posyandu Lansia Ngudi Waras menurut peneliti telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terutama dalam meningkatkan partisipasi lansia untuk hadir dalam kegiatan Posyandu Lansia. Maka dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengetahui Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas maka judul dari penelitian ini adalah Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin berusaha untuk mengkaji, menggambarkan, dan mendeskripsikan Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lansia Ngudi Waras yang terletak di Kampung Tejokusuman RW 4, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung dari bulan Maret sampai Mei 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras. Penentuan narasumber pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek daripada penelitian ini adalah kader lansia, lansia, dan masyarakat. Jumlah subjek yaitu 6 orang yang terdiri dari 3 kader lansia, 3 lansia, dan 1 masyarakat yang telah memenuhi kriteria persyaratan subjek penelitian dari hasil penggunaan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur atau alur penyelesaian, sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan pra penelitian guna menentukan narasumber dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. (2) Peneliti melakukan sedikit penjelasan kepada narasumber tentang maksud dari penelitian ini. (3) Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber. (4) Peneliti melakukan pencocokan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. (5) Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan narasumber, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber lain yaitu lansia dan masyarakat.

Data yang diperoleh dari lapangan hanya berupa deskripsi strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia dan faktor pendukung dan penghambat kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yang telah dijabarkan oleh narasumber. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *interactive model*, yaitu data yang diperoleh dari lapangan mengalami proses reduksi terlebih dahulu, penyajian data, setelah itu penarikan kesimpulan. Bagaimana memaknakan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang didapat dari beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, serta mana yang spesifik dari beberapa sumber data. Sedangkan, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Kader dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras

Gluck dan Jauch dalam Asriandy (2016: 10) Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, dirancang untuk memastikan tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berikut merupakan strategi kader dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lansia:

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti sandang, pangan, dan papan. Upaya kader dalam memenuhi aspek kebutuhan fisik yaitu dengan adanya program kegiatan senam lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan adanya pelayanan kesehatan bagi lansia. Kegiatan senam lansia

dilakukan selama 10 menit, dengan dipandu oleh seorang instruktur senam yang berasal dari kader lansia. Jenis senam yang dilakukan yaitu senam sehat lansia berupa senam otak maupun senam jantung, kegiatan senam dilakukan oleh hampir seluruh lansia yang hadir, lansia yang secara fisik sudah tidak mampu berdiri dan mengikuti kegiatan senam hanya duduk melihat, lansia sangat senang mengikuti kegiatan senam dilihat dari antusiasme lansia dalam mengikuti gerakan senam yang dipandu oleh kader.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) disiapkan oleh kader yang bertugas dari masing-masing RT yang sedang mendapat jatah untuk menyiapkan. Menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) setiap bulannya berbeda tapi tetap memperhatikan gizi untuk lansia. *Snack* atau makanan berat untuk lansia biasanya kader pesan dari orang lain dan dibungkus dengan plastik maupun dengan boks kertas sedangkan untuk minuman kader membuat sendiri, minuman biasanya yaitu teh hangat, setup jambu, maupun air jahe dan disajikan dengan gelas.

Kegiatan pelayanan kesehatan bagi lansia dalam upaya peningkatan kesejahteraan lansia yaitu dengan pengukuran berat badan, pengukuran tekanan darah. Alur pelayanan kesehatan yaitu lansia mengambil KMS (Kartu Menuju Sehat) dilanjutkan dengan pengukuran berat badan yang dibantu oleh satu orang kader, pengukuran tekanan darah menggunakan alat tensimeter digital yang dibantu oleh dua orang kader yang berbeda. Dalam melakukan pelayanan kesehatan lansia dengan sabar antri menunggu bersama lansia lain. Hasil pengukuran berat badan dan tekanan darah yang ditulis di dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) direkap kembali oleh kader di buku rekapitulasi kesehatan lansia, sehingga kader dapat memantau hasil kesehatan lansia setiap bulannya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa strategi kader dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yaitu melalui upaya pemenuhan kebutuhan fisik yaitu melalui program kegiatan senam lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta pelayanan kesehatan, dengan strategi yang berbeda

sesuai dengan program kegiatan yang ada. Adanya upaya strategi yang dilakukan kader bertujuan agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia.

b. Kebutuhan Psikologis

Kunjungan Wisata, kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap 1 (satu) tahun sekali dalam rangka peningkatan kesejahteraan lansia agar lansia mendapat hiburan dan dapat bersenang-senang. Kegiatan kunjungan wisata ini biasanya diselenggarakan di objek wisata yang berbeda-beda setiap tahunnya sesuai dengan keinginan lansia tetapi kader juga memperhatikan cocok atau tidaknya lokasi tersebut untuk kegiatan kunjungan wisata lansia. Biaya kunjungan wisata menggunakan tabungan lansia, yang biasanya lansia menabung pada setiap pertemuan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan berbagai perlombaan yang sesuai dengan para lansia serta berbagai aktivitas yang menghibur lansia dan terdapat *doorprize* agar lansia semakin semangat.

Kegiatan penyuluhan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia kader berupaya dengan mendatangkan narasumber dari luar yang meliputi puskesmas, psikolog, dan instansi terkait untuk mengisi materi penyuluhan sehingga lansia semakin semangat untuk menghadiri posyandu lansia dan pengetahuan lansia semakin luas. Selain mengundang narasumber dari luar biasanya materi penyuluhan diisi oleh ketua Posyandu Lansia Ngudi Waras, Ketua RW 4, maupun kader. Kegiatan penyuluhan berlangsung selama 20 menit dengan materi berbeda setiap pertemuan posyandu lansia yang biasanya mengenai kesehatan.

Pemberian motivasi kepada lansia diselingi oleh *ice breaking* agar lansia tetap semangat dan tidak bosan. Pemberian motivasi disampaikan oleh kader, ketua Posyandu Lansia Ngudi Waras, maupun ketua RW 4. Pemberian motivasi kepada lansia berlangsung selama 10 menit, tujuan pemberian motivasi kepada lansia yaitu agar lansia tidak putus asa, tetap semangat menjalani kehidupan.

Berdasarkan kajian teori disebutkan bahwa aspek psikologis merupakan faktor penting dalam kehidupan lansia, karena kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki akan rasa kasih sayang, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Para lansia pada umumnya mengalami kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan. Persoalan-persoalan tersebut dialami oleh para lansia karena menurunnya fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai akibat dari proses penuaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi kader dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia melalui upaya pemenuhan kebutuhan psikologis bagi lansia yaitu dengan adanya kunjungan wisata lansia dilibatkan dalam pemilihan lokasi wisata, saling motivasi, serta penyuluhan sudah berjalan dengan baik. Melalui strategi kader dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang dilaksanakan oleh posyandu lansia ngudi waras, maka lansia mendapatkan rasa aman, kebahagiaan.

c. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya seperti diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangga. Silaturahmi bertujuan agar terjalin hubungan yang baik antara masyarakat dengan lansia, masyarakat dengan keluarga lansia, keluarga dengan lansia, maupun lansia dengan lansia lainnya. Dengan adanya silaturahmi maka lansia tidak akan merasa kesepian, merasa sendiri karena adanya hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Upaya kader lainnya yaitu menjalin keterlibatan dari keluarga maupun masyarakat agar lansia mendapatkan kasih sayang, rasa aman, saling tolong menolong dalam keseharian. Keterlibatan lansia di dalam kegiatan yang terdapat di masyarakat juga merupakan upaya kader agar lansia merasa dihargai dan berguna karena dilibatkan dalam suatu kegiatan, sehingga lansia tidak merasa bahwa hidupnya sudah tidak berguna lagi.

Dalam kajian teori disebutkan bahwa salah satu permasalahan yang dialami lansia selama lansia memasuki usia lanjut yaitu ditandai dengan berkurangnya kontak sosial baik dengan keluarga, masyarakat, maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Berkurangnya kontak sosial mengakibatkan lansia menjadi kesepian, murung, kurang mendapat perhatian, sehingga merasa tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui strategi kader dalam upaya pemenuhan kebutuhan sosial lansia yaitu lansia dilibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, dengan dilibatkannya lansia dalam kegiatan di masyarakat maka lansia dapat dengan mudah menjalin silaturahmi antar masyarakat maupun antara sesama lansia, sehingga akan tercipta hubungan interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas mengenai strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Ngudi Waras maka dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan kader yaitu dengan tercapainya indikator kesejahteraan sosial yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Berdasarkan ketiga kebutuhan tersebut terdapat program kegiatan yang mendukung tercapainya indikator kesejahteraan sosial yaitu kebutuhan fisik: senam lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pelayanan kesehatan. Kebutuhan psikologis: kunjungan wisata, penyuluhan, dan motivasi. Kebutuhan sosial: silaturahmi. Melalui berbagai program kegiatan tersebut strategi yang diterapkan kader berbeda-beda dalam setiap kegiatannya. Melalui strategi kader dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang dilaksanakan oleh Posyandu Lansia Ngudi Waras, maka lansia dapat meningkatkan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat membangun kepedulian, kebersamaan, serta komitmen untuk saling membantu dan memberi dukungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia

Faktor yang menjadi pendukung strategi peningkatan kesejahteraan sosial lansia adalah adanya sumber dana yang mencukupi, sumber dana berasal dari swadaya masyarakat dan ada juga yang berasal dari pemerintah, selain itu juga berasal dari kotak senyum. Sarana prasarana yang memadai menunjang berjalannya posyandu lansia, sarana prasarana yang dimiliki Posyandu Lansia Ngudi Waras yaitu tempat pelaksanaan, meja, kursi, timbangan, tensimeter, alat tulis, *speaker*, *microphone*. Sarana prasarana yang memadai dapat membantu terlaksananya kegiatan posyandu lansia dengan lancar. Sumber daya manusia yang mendukung berjalannya posyandu lansia, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan meliputi kader, Ketua RW 4, lansia, dan masyarakat.

Faktor penghambatnya adalah penggunaan fasilitas tensimeter digital yang dirasa tidak akurat, tidak semua lansia dapat hadir ke posyandu lansia karena ada tugas lain, masih kerja, sedang ada keperluan, maupun sedang ada yang sakit, belum adanya upaya atau kegiatan dalam hal produktivitas lansia untuk meningkatkan perekonomian lansia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

1. Upaya yang dilakukan kader yaitu dengan tercapainya indikator kesejahteraan sosial yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Berdasarkan ketiga kebutuhan tersebut terdapat program kegiatan yang mendukung tercapainya indikator kesejahteraan sosial yaitu kebutuhan fisik: senam lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pelayanan kesehatan. Kebutuhan psikologis:

kunjungan wisata, penyuluhan, dan motivasi. Kebutuhan sosial: silaturahmi. Melalui berbagai program kegiatan tersebut strategi yang diterapkan kader berbeda-beda dalam setiap kegiatannya. Melalui strategi kader dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang dilaksanakan oleh Posyandu Lansia Ngudi Waras, maka lansia dapat meningkatkan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat membangun kepedulian, kebersamaan, serta komitmen untuk saling membantu dan memberi dukungan.

2. Faktor pendukung strategi peningkatan kesejahteraan sosial lansia yaitu sumber daya manusia, dana yang memadai, sarana prasarana yang mencukupi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah tidak semua lansia bisa menghadiri kegiatan posyandu lansia, tensimeter digital yang dirasa tidak akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018. DIY: BPS DIY.
- Cahyani, Ati. (2009). *Strategi dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Chonody, J.M. & Teater, B. (2018). *Social Work Practice With Older Adult an Actively Aging Framework for Practice*. United State of America: SAGE Publications, Inc.
- Demartoto, Argyo. (2006). *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia Suatu Kajian Sosiologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Karni Narendra, 1 November 2018, Wujudkan Lansia Berkualitas di Era Modern, https://www.gudeg.net/read/1176_5/wujudkan-lansia-berkualitas-di-eramodern.html diakses pada tanggal 30 Mei 2019.
- Nanda. (2018). *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Oleh Bina Keluarga Lansia (Bkl) Mugi Waras Padukuhan*

- Blendung Desa Sumbersari
Kecamatan Moyudan Kabupaten
Sleman. Diakses dari
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/56373> pada tanggal 21 Juni 2019.
- Rizka, M., & Hardiansyah, R. (2016). Strategi pengembangan inovasi program pendidikan nonformal sebagai best practices bagi pusat kegiatan belajar masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 187-196. doi: <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.10745>
- Statistik Penduduk DIY. (2018). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia 2018*. Diakses tanggal 20 Januari 2019 dari <http://www.kependudukan.jogjapro.go.id/>
- Statistik Penduduk DIY. (2018). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia 2018*. Diakses tanggal 20 Januari 2019 dari <http://www.kependudukan.jogjapro.go.id/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Dita. (2018). *Peran Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia Melalui Posyandu Lansia Bhakti Ananda di Dusun Pengkol Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume VII Nomor 6 Tahun 2018*.

Tantangan dan Upaya Pengembangan Kompetensi Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19

Muryati^{1*}

*Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

*muryati25ofip.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tantangan yang dihadapi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran selama pandemi covid 19 di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati (2) mendeskripsikan upaya pendidik dalam mengembangkan kompetensi di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, ketua program dan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan (1) Tantangan persiapan pembelajaran pada manajemen waktu pendidik, pemilihan alat dan bahan media pembelajaran, keterbatasan pendidik pada penguasaan aplikasi tertentu serta komunikasi dengan orang tua. tantangan pemantauan dan penilaian yaitu terbatasnya waktu dan ketidakdisiplinan orang tua pada mengumpulkan tugas. (2) Upaya pengembangan kompetensi yang dilakukan pendidik yaitu;(a) kegiatan diikuti dapat membantu mengasah kemampuan komunikasi dan menambah wawasan baru, (b) strategi pengembangan melalui pelatihan maupun selain pelatihan yang mayoritas kegiatan dilaksanakan secara daring selama pandemi pada tahun 2021/ 2022, (c) bentuk pengembangan yaitu pelatihan secara daring maupun langsung, pembinaan internal serta supervisi pada pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (d) upaya mengembangkan kompetensi pendidik melalui webinar, diklat, uji kompetensi, pada manajemen peserta didik serta melalui kegiatan organisasi HIMPAUDI, (e) Hasil kegiatan yang diikuti pendidik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diterapkan pada pembelajaran.

Kata Kunci: Tantangan, Pengembangan, Pelaksanaan Pembelajaran, Kompetensi Guru

Challenges and Efforts to Develop Education Competency in Implementation of Learning During the Covid 19

Abstract

This study aims to (1) describe the challenges faced by educators in implementing learning during the covid 19 at KB Tunas Harapan and SPS Mutiara Hati. and (2) describe the efforts of educators in developing competence in KB Tunas Harapan and SPS Mutiara Hati. This research was conducted with a qualitative method approach so that the data obtained through observation, interviews and documentation. The research location is in KB Tunas Harapan and SPS Mutiara Hati. The research subjects are principals, program heads and educators. The results of the study show (1) the challenges of learning preparation in educators' time management, the selection of learning media tools and materials, the limitations of educators in mastering certain applications and communicating with parents. the challenges of monitoring and assessing are limited time and

parents' indiscipline in submitting assignments. (2) Efforts to develop competence by educators are; (a) the purpose of the activities followed can help hone communication skills and add new insights, (b) development strategies through training or other than training, the majority of which are carried out online during the pandemic in 2021/ 2022, (c) forms of development, namely online and in-person training, internal coaching and supervision of the management of learning implementation, (d) efforts by develop educator competencies through webinars, training, competency tests, student management and communication and social activities through HIMPAUDI organizational activities, (e) The results of the activities participated in by educators can gain knowledge and skills that are applied to learning.

Keywords: Challenges, Development, Learning Implementation, Teacher Competence

PENDAHULUAN

Pendidik pada anak usia dini merupakan profesi mulia yang memerlukan suatu kemampuan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Peran pendidik sangat strategis dalam pendidikan karena menjadi pelaku utama dan terpenting dalam pelaksanaan proses pendidikan (Novitasari & Sugito, 2018: 98). Oleh karenanya seorang pendidik melalui kompetensi yang dimiliki mampu untuk memotivasi, mengarahkan, membimbing dan pengasuhan pada anak usia dini dengan optimal.

Pentingnya kompetensi pendidik anak usia dini juga dibahas dalam penelitian Maggie Zarly, 2005 dalam (Hidayati, 2015: 70–71). Pada penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kompetensi pendidik dalam memberikan pelayanan pada proses pembelajaran anak yaitu pendidik yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, hubungan yang baik dengan orang tua dalam membangun kepercayaan, serta menjaga kualitas profesionalisme pendidik dalam pekerjaannya.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini identik dengan menumbuhkan, memupuk serta memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan menciptakan lingkungan yang dapat membuat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 bahwa seorang pendidik harus mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran hingga pada evaluasi pembelajaran. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengelola proses

pembelajaran lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seorang pendidik anak usia dini harus memiliki kemampuan mengenal serta memahami peserta didik dengan baik, dengan kemampuan memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuan memahami peserta didik membuat pendidik mengetahui tindakan yang tepat untuk menangani peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa kompetensi yang dapat dikembangkan seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial. Kompetensi tersebut merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi.

Pandemi covid 19 yang terjadi di Indonesia sejak bulan Maret 2020 menjadi awal berubahnya segala tatanan aktifitas masyarakat karena semakin merebaknya *Coronavirus Desease of 19 (Covid 19)* di Indonesia (Pranita, 2020: 1). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidik berkenaan dengan pembelajaran yaitu mampu membuat RPP dan Silabus pembelajaran serta kemampuan untuk mengakses jaringan IT yang dapat mempermudah pendidik dalam memperoleh informasi berkaitan dengan anak usia dini (Misyana et al., 2022: 946). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada masa pandemi covid 19 tidak terlepas dari tuntutan dan hambatan namun dapat diatasi dengan kerjasama

berbagai pihak yaitu melalui motivasi kepada peserta didik kemudian pendampingan oleh orang tua peserta didik serta tidak kalah penting bahwa pendidik dapat menyesuaikan dengan pembelajaran yang serba menggunakan teknologi informasi.

Permasalahan yang kerap dialami dalam kegiatan pembelajaran *daring* pada Anak Usia Dini di masa pandemi memerlukan pendampingan dari orang dewasa dalam membantu mengoperasikan *android* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena pada anak usia dini mereka belum dapat mengoperasikan *android* untuk pembelajaran (Suhendro, 2020: 116). Selain itu menurut (Sudrajat, 2020: 102) pada kegiatan pembelajaran di masa pandemi terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan yaitu meliputi; fasilitas pembelajaran yang kurang mumpuni, kemampuan literasi yang rendah, akses internet yang sulit serta kemampuan belajar mandiri yang kurang.

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Trisnadewi, 2021: 32) terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidik pada kegiatan pembelajaran di masa pandemi *covid 19* yaitu dalam pembelajaran *daring* pendidik membutuhkan lebih banyak persiapan untuk kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan pada kegiatan pembelajaran secara langsung atau *offline*.

Pembelajaran yang dilakukan secara *daring* menjadi momentum yang langka sekaligus berarti bagi pendidik dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di KB Tunas Harapan Binaan SKB Sleman dan SPS Mutiara Hati yang memberikan pengalaman pendidik untuk terus berupaya berinovasi membuat kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil observasi awal KB Tunas Harapan memiliki 7 Pendidik dan tenaga kependidikan. Keunggulan dari Kelompok Bermain Tunas Harapan SKB Sleman hanya 3 orang yang merupakan lulusan PAUD (4 diantaranya lulusan non PAUD dan lulusan SMK yang sedang menempuh perkuliahan) namun KB Tunas Harapan tetap dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Begitu juga observasi yang dilakukan oleh penulis di

lembaga SPS Mutiara Hati. Lembaga tersebut memiliki jumlah pendidik 9 orang dengan semua pendidik memiliki latar belakang pendidikan non PAUD namun tetap dapat menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dengan baik.

Kedua lembaga PAUD tersebut dapat memajemen dan mengelola kegiatan pembelajaran. Pendidik juga memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi meskipun tidak semua pendidik pandai dalam menerapkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi *covid 19*. Pembelajaran juga pernah dilakukan dengan *home visit* yang dilakukan oleh pendidik namun hanya bertahan beberapa waktu karena kurang efektif dan beralih pada penggunaan *WhatsApp group* dan *google meet*.

Kegiatan pembelajaran selain pembelajaran *daring* juga telah dilaksanakan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan mulai tanggal 26 Oktober 2021. Meskipun beberapa sekolah di sekitar Yogyakarta masih tetap melaksanakan pembelajaran *daring*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh penulis kondisi anak terdapat beberapa anak yang sudah aktif mengikuti arahan dalam pembelajaran namun masih terlihat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran bahkan beberapa anak masih ada yang harus di tunggu oleh orang tuanya. Begitu pula, lembaga SPS Mutiara Hati masih menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* dan *Google meet* dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan anak-anak antusias dengan kegiatan pembelajaran tetapi beberapa anak-anak masih terlihat sibuk sendiri dan kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati. Dilaksanakan pada Bulan Januari – Maret 2022. Sumber data penelitian ini yaitu kepala sekolah, ketua program dan pendidik yang berjumlah 8 orang di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati.

Metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri atau *humant instrument*. Keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi covid 19 di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati

Hasil penelitian yaitu; (a) Berkaitan dengan komunikasi yang perlu ditingkatkan antara orang tua (b) keterbatasan penguasaan aplikasi penunjang pembelajaran bagi pendidik menjadi kesulitan untuk membuat media pembelajaran. (c) pendidik harus lebih ekstra sabar dan teliti pada penyampaian bahan pembelajaran berupa RPP kepada orang tua yang mendampingi anaknya belajar supaya memiliki kesamaan persepsi isi materi pada RPP serta menjaga kestabilan emosional anak-anak yang berubah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian senada dengan penelitian menurut (Harahap et al., 2021: 1829-1831) tantangan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran secara daring yaitu kurang pemahannya orang tua maupun guru mengenai materi dan penugasan serta ketidaksiapan guru maupun orang tua ditinjau dari segi waktu, media pembelajaran, komunikasi maupun biaya. Berikut ini hasil penelitian berkaitan dengan persiapan pembelajaran serta pelaksanaan pemantauan dan penilaian pembelajaran yang menggunakan pendapat (Astuti & Harun, 2021: 1458-1461):

Persiapan pembelajaran, berdasarkan penelitian di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati. (a) Tantangan bagi pendidik pada persiapan pembelajaran yaitu pendidik merasa asing dengan aplikasi edit video seperti *canva* dan *kinemaster*. (b) tantangan bagi pendidik berkaitan dengan pemilihan bahan untuk pembelajaran yang mudah ditemukan disekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik yang mudah didapatkan

dan diterima baik oleh peserta didik maupun orang tua.

Tantangan pemantauan dan penilaian yang dihadapi pendidik. (a) Pemantauan kepada peserta didik kurang maksimal karena terbatasnya waktu pembelajaran. (b) Kesulitan bagi pendidik untuk melakukan penilaian karena ada beberapa orang tua yang kurang disiplin bahkan ada yang tidak mengumpulkan hasil tugas anak. Sementara pendidikan bagi anak usia dini menilai proses perkembangan pada anak bukan hanya hasil semata. Sebagaimana pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 18 ayat 2 huruf a mengenai standar penilaian dan hasil pembelajaran terdapat prinsip penilaian yang dijelaskan pada pasal 19 ayat 1 prinsip penilaian pada anak usia dini yaitu edukatif, otentik, obyektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi, berkesinambungan, dan memiliki kebermaksanaan (Kemendikbud, 2014: 8).

Terdapat langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut yaitu: (a) Meningkatkan kerjasama dan komunikasi dengan orang tua peserta didik, (b) Penguasaan aplikasi oleh pendidik, (c) penilaian dilakukan secara sistematis, melihat hasil laporan catatan dan hasil *instrument checklist* yang diberikan oleh orang tua serta melihat hasil karya peserta didik. (d) Pengelolaan anggaran dilakukan secara transparan, pengelolaan anggaran dengan memberikan beasiswa kepada peserta didik yang kesulitan membayar SPP.

Menurut pendapat (Srihartini & Lestari, 2021: 146-147) mengenai faktor yang menghambat kegiatan pembelajaran di masa pandemi covid 19 di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati yang akan di paparkan sebagai berikut:

a) Pemanfaatan Teknologi aplikasi

1) *Whatsapp*

Pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati membuat group *whatsapp* yang beranggotakan pendidik dan orang tua peserta didik. Melalui aplikasi ini pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati juga memanfaatkan fitur Vidio Call untu

melaksanakan kegiatan tatap muka secara tidak langsung dengan peserta didik.

2) *Google meet*

Menurut hasil penelitian pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati memanfaatkan *google meet* sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan belajar tatap muka melalui ruang meeting yang disediakan oleh aplikasi.

3) *Zoom*

Zoom digunakan oleh pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati pada kegiatan rapat pendidik, seminar maupun kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara daring.

4) *Canva*

Canva digunakan oleh pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati untuk membuat media pembelajaran berupa video maupun poster.

5) *Youtube*

Penggunaan aplikasi *youtube* yang digunakan oleh pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati digunakan untuk mencari referensi media pembelajaran.

6) *Kinemaster*

Aplikasi *kinemaster* digunakan oleh pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati untuk mengedit video pembelajaran.

b) Aplikasi *kinemaster* digunakan oleh pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati untuk mengedit video pembelajaran

Hasil penelitian di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati pada keefektifan penggunaan aplikasi oleh pendidik sebenarnya kurang efektif karena pembelajaran melalui aplikasi yang digunakan pada anak usia dini kurang memaksimalkan fungsi perkembangan motorik anak ditambah dengan kondisi yang kurang kondusif karena keterbatasan sarana *handphone* ditambah dengan adanya jaringan internet yang kurang stabil turut menjadi pengganggu pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

c) Sarana dan prasarana

Hasil penelitian yang dilakukan di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati terkait sarana dan prasarana. (a) Kondisi sarana dan prasarana seperti HP dan laptop pendidik pendidik harus mengkomunikasikan dengan orang tua karena terbatasnya kondisi ekonomi peserta didik. (b) Kondisi keterbatasan ruang kelas sehingga menjadi alasan untuk belum mengadakan kegiatan pembelajaran tatap muka untuk keseluruhan peserta didik. (c) Kuota internet yang diberikan oleh pemerintah tidak dapat digunakan untuk beberapa aplikasi penunjang pembelajaran seperti *kinemaster* dan *canva*.

d) Akses internet

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati menunjukkan bahwa: (a) Kondisi jaringan internet kadang kurang stabil. (b) Kuota bantuan pemerintah tidak mencukupi untuk keperluan pembelajaran pendidik.

e) Anggaran/ Biaya

Hasil penelitian di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati menunjukkan faktor anggaran untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masa pandemi *covid 19* ini mengalami penurunan karena beberapa latar belakang permasalahan yang ada. (a) Orang tua peserta didik mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). (b) Kebijakan pemerintah berkaitan dengan peraturan pembelajaran yang diterapkan dengan adanya kenaikan penyebaran *covid 19* mengakibatkan penurunan jumlah peserta didik anak usia dini yang mau menempuh pendidikan di sekolah. (c) Sumber anggaran KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati yaitu dari SPP, BOP dan donatur.

2. Upaya Pendidik dalam mengembangkan kompetensi di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati

a. Tujuan pengembangan kompetensi Pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati

Tujuan umum pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi yaitu sebagai wadah kegiatan pendidik untuk mengisi waktu sebaik mungkin. Sedangkan

tujuan khusus melalui interaksi pada keaktifan pendidik mengikuti berbagai kegiatan dapat mengasah keterampilan komunikasi dan sosial sebagai sarana untuk menambah pengalaman dengan pengetahuan yang diperoleh.

- b. Strategi pengembangan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi *covid 19* di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati

Hasil penelitian yaitu; (a) Pelatihan yang meliputi diklat yang diadakan oleh BP PAUD DIKMAS DIY, pelatihan kepemimpinan, pelatihan melalui organisasi HIMPAUDI dengan PAUD II Depok, kemudian praktik membuat media pembelajaran, uji kompetensi, dan diklat penurunan stunting. (b) Kegiatan pembinaan oleh kepala sekolah mengenai kegiatan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi *covid 19*. Hasil penelitian di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati yang didasarkan pada pendapat (Arif, 2020: 59–65) pelatihan yang diikuti oleh pendidik KB Tunas Harapan diantaranya ada pelatihan Guru TK penggerak merdeka, kemudian kelas desain RITMA, pelatihan desain *creative*, serta Pelatihan dan pengujian pendidik berkarater. Strategi pengembangan kompetensi pendidik di SPS Mutiara Hati melalui pendidikan dan pelatihan ada pelatihan STEAM dan *Looseparts*. Kemudian ada diklat berjenjang tingkat dasar moda daring kombinasi Kabupaten Sleman dan diklat percepatan penurunan stunting.

Hasil penelitian strategi pengembangan kompetensi pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati selain pendidikan dan pelatihan yang diikuti yaitu; (a) Melalui kegiatan mengikuti webinar atau seminar yang diadakan secara *online* yang diadakan oleh organisasi HIMPAUDI. (b) *Workshop* adaptasi kegiatan pembelajaran selama pandemi *covid 19* dengan pembuatan RPP. (c) Melalui kegiatan diskusi sesama pendidik serta organisasi HIMPAUDI. Untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi pendidik di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati yaitu melalui HIMPAUDI Yogyakarta, Forum Guru, dan Paguyuban Guru PAUD.

- c. Bentuk pengembangan kompetensi guru yang menunjang kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi *covid 19* di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah mayoritas yaitu; (a) Pembinaan internal, kegiatan pembinaan secara internal yang dilakukan di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati mengenai pelaksanaan pembelajaran hal itu meliputi pembuatan RPP, melengkapi fasilitas pembelajaran, pembuatan bahan dan media pembelajaran, metode, dan penilaian pembelajaran pada anak usia dini. (b) Pembinaan eksternal, adapun pembinaan dari luar yaitu pembinaan oleh penilik dilakukan untuk mengawasi jalannya kegiatan pembelajaran yang ada di lembaga. Kegiatan pembinaan lainnya yaitu kegiatan pembinaan Pajak SPT yang hanya diikuti oleh pendidik SPS Mutiara Hati.

Kemudian pelatihan diikuti oleh pendidik yaitu; (a) Pelatihan desain online menggunakan aplikasi canva. (b) Pelatihan belanja dana dan BOP yang didalamnya ada pembuatan berita acara dan nota. (c) Pelatihan kepemimpinan. (d) diklat berjenjang & ada uji kompetensi. (e) Kegiatan pelatihan melalui pertemuan gugus PAUD Depok II tentang pengimbasan materi lingkungan belajar berkualitas (LBB). Sehingga berdasarkan hasil penelitian diatas dengan adanya pelatihan akan mengembangkan keterampilan individu, kemampuan, pengetahuan atau sikap yang dapat merubah peserta pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Lewaherilla et al., 2021: 92).

Selanjutnya supervisi yang dilakukan yaitu; (a) Membimbing pendidik mengenai materi pokok pembelajaran kelengkapan perangkat pembelajaran. (b) pemantauan administrasi pembelajaran pada penyusunan silabus dan RPP serta metode pembelajaran. (c) Kunjungan kelas oleh kepala sekolah untuk melihat proses kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian senada dengan bentuk supervisi akademik yaitu dalam merancang dan menggunakan video pembelajaran, aspek perangkat pembelajaran, proses belajar mengajar mengalami peningkatan kemampuan guru (Yuliarni, 2021: 54–55).

- d. Upaya sekolah/lembaga/pemerintah membantu guru mengembangkan kompetensi pada pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi *covid 19* di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati

Hasil penelitian di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati yaitu; Kompetensi pedagogik, yang dilakukan oleh lembaga/pemerintah yang meliputi (a) pelatihan desain online menggunakan aplikasi canva, (b) diklat berjenjang & ada uji kompetensi, (c) kegiatan pengembangan kompetensi yang diikuti melalui webinar, dan *workshop* yang dilakukan untuk menyesuaikan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (d) diklat dasar dan pelatihan yang dilakukan secara *online* mengenai media pembelajaran oleh BP PAUD DIKMAS DIY.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pendidik yaitu (a) pengelolaan kelas yang dilakukan peserta didik dibagi menjadi beberapa rombel kelas supaya pendidik mudah untuk mengontrol dan memberikan materi kepada peserta didik dengan memberikan penugasan di *whatsapp group* melalui aplikasi tersebut pendidik juga menggunakan metode tanya jawab kemudian anak-anak dapat merespon menggunakan *voice note* yang disesuaikan tema serta memanfaatkan aplikasi *google meet* untuk berinteraksi dengan peserta didik melalui metode demonstrasi, (b) pengelolaan kelas dilakukan oleh pendidik dengan memanfaatkan barang bekas di sekitar lingkungan tempat tinggal untuk di manfaatkan sebagai sarana untuk memunculkan sikap berfikir kritis pada anak diusahakan anak-anak nyaman dengan kegiatan pembelajaran sehingga masing-masing pendidik bertanggungjawab untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Kompetensi kepribadian, yaitu (a) pendidik mengikuti pelatihan kepemimpinan, (b) kegiatan pelatihan melalui pertemuan gugus PAUD Depok II tentang pengimbasan materi lingkungan belajar berkualitas (LBB).

Pengembangan kompetensi sosial yang meliputi (a) melalui diskusi dengan sesama

pendidik pada anggota organisasi HIMPAUDI, (b) kegiatan diskusi teman sejawat sesama pendidik mengenai media pembelajaran yang digunakan, (c) kegiatan rapat serta dukungan yang diberikan oleh kepala SKB berupa fasilitas untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (d) melalui kordinasi penugasan dengan orang tua peserta didik oleh pendidik karena melalui kegiatan tersebut maka pendidik dapat mengembangkan diri dengan keterampilan komunikasi, (e) melalui kegiatan guru mengikuti webinar melalui sarana organisasi HIMPAUDI, forum PAUD, paguyuban guru PAUD maka pendidik dapat aktif berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya sehingga pendidik merasa terlatih keterampilan komunikasinya.

Kompetensi profesional, yang meliputi (a) evaluasi pendidik dengan saling bertukar informasi dan saling mengajarkan keterampilan yang membantu untuk kelancaran kegiatan pembelajaran, (b) pendidik KB Tunas Harapan mengikuti kegiatan pelatihan menggunakan komputer meskipun pelatihan tersebut tidak terstruktur dan mengikuti kelas desain yang dapat membantu pendidik memiliki pengalaman penggunaan canva untuk media pembelajaran di masa pandemi *covid 19*, (c) pendidik SPS Mutiara Hati mengikuti kegiatan *workshop* pembukuan keuangan tentang pelaporan BOP, pelatihan pengembangan media pembelajaran *looseparts*, dan pelatihan STEAM yang bertujuan untuk melatih guru dapat mengajarkan kemampuan 4C (kreatif, berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan inovasi) pada anak usia dini.

Hasil penelitian diatas maka sesuai dengan (Suhendri et al., 2021: 3) salah satu kegiatan yang dapat membantu pendidik melalui kegiatan pelatihan untuk pembuatan rencana pembelajaran yang praktis, pembuatan bahan ajar, dan metode penilaian hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi *covid 19*.

- e. Hasil kegiatan mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi yang dilakukan guru membantu dalam pelaksanaan pembelajaran di masa

pandemi covid 19 di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendapat oleh (Sobon & Korompis, 2021: 287-296) menunjukkan (1) Aplikasi belajar *online*, pengembangan yang dilakukan oleh pendidik di KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati hasil yang diperoleh dari kegiatan yang diikuti melalui pemanfaatan aplikasi seperti *google meet, kinemaster, canva*, dan *whattApp* bagi pendidik dapat membantu kelancaran pembelajaran di masa pandemi covid 19. Karena melalui aplikasi tersebut sudah menjadi bagian kebutuhan pendidik untuk menyelenggarakan pembelajaran. (2) Webinar dan Khursus Online yaitu; (a) Melalui webinar yang diikuti dirasa hemat biaya dan pendidik juga dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan dari kegiatan webinar yang diikuti. (b) Melalui kegiatan webinar yang diikuti dirasa dapat menambah pengalaman baru dan menambah informasi. (c) Melalui kegiatan webinar dan pelatihan online yang diikuti maka dapat menambah keterampilan baru menggunakan aplikasi *canva.com* dan aplikasi edit video yang bagi pendidik dapat diimplementasikan pada pembelajaran. (3) Keterampilan tanpa batas oleh pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati yaitu; (a) Mengasah keterampilan pendidik dengan memanfaatkan bahan dan media pembelajaran yang ada disekitar lingkungan. (b) Melalui kelas desain yang diikuti maka pendidik memiliki keterampilan menggunakan *canva*.

SIMPULAN

Tantangan yang dihadapi pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati pada persiapan pembelajaran selama pandemi covid 19 yaitu manajemen waktu pendidik untuk mempersiapkan media pembelajaran yang membutuhkan waktu yang banyak, tantangan pendidik untuk memilih alat dan bahan media pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, keterbatasan pendidik pada penguasaan aplikasi tertentu, tantangan komunikasi dengan orang tua, dan tantangan pendidik untuk selalu sabar dan telaten untuk

menyampaikan materi. Sedangkan tantangan yang dihadapi pendidik untuk melakukan pemantauan dan penilaian yaitu terbatasnya waktu ditambah dengan ketidakdisiplinan orang tua untuk mengumpulkan tugas.

Langkah-langkah yang dilakukan pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati yaitu dengan menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua, penilaian yang dilakukan secara sistematis. Kemudian pada penguasaan aplikasi pendidik terus belajar menggunakan aplikasi yang dipergunakan untuk pembelajaran.

Faktor-faktor kesulitan yang dihadapi pendidik bahwa pemanfaatan teknologi aplikasi yang paling sering digunakan oleh pendidik yaitu *Handphone*, sedangkan aplikasi yang paling sering digunakan untuk kegiatan pembelajaran yaitu *google meet, youtube, whatsapp* baik group maupun *vidio call*, kemudian aplikasi desain *canva* dan aplikasi editing yaitu *kinemaster*. Keefektifan penggunaan aplikasi tersebut terhambat karena jaringan internet yang kurang stabil, kemudian penyampaian materi kepada peserta didik kurang maksimal oleh pendidik untuk menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini. Sedangkan kondisi sarana dan prasarana turut menjadi penghambat karena keterbatasan ekonomi. Faktor jaringan internet yang kurang stabil pada pelaksanaan pembelajaran dan kuota bantuan internet yang diperoleh oleh pendidik tidak dapat sepenuhnya digunakan pada beberapa aplikasi yaitu *canva* dan aplikasi *edit video*. Karena itu anggaran juga turut berdampak karena jumlah peserta didik yang menurun dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pandemi covid 19. Sumber anggaran yang digunakan untuk operasional pembelajaran yaitu dari SPP, BOP dan donatur.

Upaya pengembangan kompetensi yang dilakukan pendidik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masa pandemi covid 19 terdapat lima fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti; *Pertama*, terdapat tujuan pengembangan kompetensi Pendidik yaitu tujuan mengasah keterampilan komunikasi dan sosial sebagai wadah kegiatan pendidik untuk mengisi waktu

sebaik mungkin sehingga kegiatan yang diikuti diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk menunjang karirnya sebagai seorang guru. *Kedua*, strategi pengembangan oleh pendidik kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara daring pada tahun 2021 sampai 2022. *Ketiga*, bentuk pengembangan pendidik KB Tunas Harapan dan SPS Mutiara Hati meliputi pembinaan yang dilakukan secara internal maupun pembinaan dari luar atau eksternal. Pelatihan yang diikuti baik secara daring maupun langsung, serta supervisi yang dilakukan kepala sekolah. *Keempat*, upaya sekolah/lembaga/pemerintah melalui kegiatan webinar, dan workshop, kemudian diklat dasar dan pelatihan yang dilakukan secara online, diskusi dengan sesama pendidik pada anggota organisasi HIMPAUDI dan dukungan sekolah. *Kelima*, hasil kegiatan pengembangan yang diikuti pendidik dapat hemat biaya, pengalaman baru dan menambah keterampilan baru bagi pendidik yang sebelumnya tidak bisa yang dapat diimplementasikan pada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2020). *Profesi Kependidikan Pedoman dan Acuan Guru Mencintai Profesinya* (1 ed.). Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2021). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454-1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.80> 8 diakses pada Kamis 18 November 2021 Pukul 17.05.
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825-1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013> diakses Minggu,10 Oktober 2021 Pukul 09.35.
- Hidayati, L. (2015). Peningkatan Kompetensi Pendidik Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 70-78.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699> diakses pada Senin,25 oktober 2021 Pukul 12.31.
- Lewaherilla, N. C., Wardhana, A., Vidya Amalia Rismanty, M. K., Kurniawati, D., Mutawali, Erini Junita, S., ... Fahmi, A. (2021). *MSDM (Kunci keberhasilan Organisasi)*. Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia.
- Misyana, M., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2022). Guru Profesional: Mengintegrasikan Informations And Communication Technologies (ICT) dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 945-951. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1606> diakses pada Minggu,10 Oktober 2021 Pukul 17.21.
- Novitasari, D., & Sugito. (2018). Meningkatkan Keterampilan Guru PAUD dalam Membuat Pelajaran Merencanakan Melalui Pelatihan Berbasis Andragogi. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 4(1), 97-106.
- Pranita, E. (2020, Mei 11). *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari*. *Kompas.com*, hal. 1. Diambil dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari?page=all> diakses pada Jumat, 1April 2022 Pukul 08.15.
- Sobon, K., & Korompis, M. E. (2021). Peluang Peningkatan Kompetensi Guru di Masa Pandemi Virus. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 287-296. Diambil dari <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/589> diakses pada Selasa, 1 Desember 2021 Pukul 15.55.
- Srihartini, Y., & Lestari, M. P. (2021). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia

- Dini Online di Era Pandemi Covid-19. *TARBIATUNA Journal of Islamic Education 1 | Tarbiatuna*, 1(1), 135-154. Diambil dari <http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/219> diakses pada Jumat, 26 November 2021 Pukul 15.16.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 100-110. Diambil dari <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb> diakses pada Rabu, 2 Maret 2022 Pukul 08.34.
- Suhendri, S., Sabri, R., Arifin, Z., Rahman, M. A., Ainaya, T., & Fahmi, H. A. (2021). Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Dod Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 1-5. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i1.22128> diakses pada Rabu, 22 Desember 2021 Pukul 15.19.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di. *Golden Age: Jurnal Ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*, 5(September), 133-140. Diambil dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldena/ge/article/view/3394> diakses pada Senin, 25 oktober 2021 Pukul 12.31.
- Trisnadewi, K. (2021). Tantangan pembelajaran daring pada pendidikan anak usia dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29-37.
- Yuliarni, N. (2021). Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan video pembelajaran di saat pandemi Covid-19 Improve the ability of teachers to design and use instructional videos during mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1, 50-56.

Kebutuhan Program Eduwisata Taman Bacaan Masyarakat

Lusi Febriarti Puspitasari^{1*}, Entoh Tohani²

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* lusi3319fip2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kebutuhan program eduwisata TBM Teras Baca Guyub Rukun dan diperoleh rencana program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata TBM. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Pengelola TBM, tutor, masyarakat, dan ahli. *Setting* dalam penelitian adalah aktivitas TBM. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data didukung oleh triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kebutuhan program eduwisata TBM berupa pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdawis). (2) diperoleh rencana program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata yang terdiri dari (a) input (b) proses (c) *output*, dan (d) *outcome*. Oleh karenanya, perlu ada tindakan pemberdayaan TBM dari hasil penelitian yang telah dilakukan terutama program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata.

Kata Kunci: Kebutuhan, program, eduwisata, TBM

The Need for a Community Reading Gardens Edutour Program

Abstract

This research aims to: find out the needs of the program edutour TBM and obtained the Plan education program Pokdarwis based edutour TBM. This research was a descriptive study with a qualitative approach. The subject of this study is the management of TBM, tutors, local community and expert. The Setting in the study is TBM. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman models, namely the reduction of the data, data presentation, and withdrawal of conclusions. The validity of the data is supported by the source triangulation and method. The results of this research show that: (1) the need of program edutour TBM in the form of tourism Conscious Group (Pokdawis). (2) obtained the Plan of Education program Pokdarwis based eduwisata TBM consisting of (a) inputs (b) process includes (c) outputs and (d) outcomes. Therefore, there needs to be an empowerment of the research results that have been done mainly education programs Pokdarwis based edutour.

Keywords: Needs, program, edutour, TBM

PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sering juga disebut dengan kota pelajar.

Keadaan ini selaras dengan banyaknya TBM yang ada di DIY. Di DIY terdapat 323 TBM, yang terdiri dari Kabupaten Bantul berjumlah

49 TBM, Kabupaten Gunungkidul berjumlah 41 TBM, Kabupaten Kulon Progo berjumlah 30 TBM, Kabupaten Sleman berjumlah 100 TBM, dan Kota Yogyakarta berjumlah 113 TBM (Kemendikbud, 2017). Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi sebuah fasilitas publik dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Menurut Muhsin Kalida (2012: 2) TBM adalah suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Selain itu, TBM juga merupakan tempat yang digunakan untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat, khususnya yang bersumber dari bahan pustaka. Bahan pustaka itu sendiri merupakan semua jenis bahan bacaan dalam berbagai bentuk media. Karena pentingnya TBM ini, diperlukan seorang pengelola, dan mereka yang menjadi pengelola adalah yang memiliki dedikasi dan kemampuan teknis dalam mengelola dan melaksanakan layanan kepastakaan kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan TBM sangat penting sebagai sarana belajar masyarakat.

TBM berperan sangat besar dalam upaya meningkatkan kecerdasan masyarakat serta sekaligus kualitas manusia. Dengan demikian Taman Bacaan Masyarakat dapat memberi motivasi untuk warga masyarakat khususnya bagi parapemuda. Sebagai wujud apresiasi atas dedikasi dan eksistensi TBM dalam menawarkan nilai-nilai

edukasi. Kemendikbud memberikan penghargaan TBM Kreatif-Rekreatif. TBM Kreatif-Rekreatif adalah TBM yang menyelenggarakan program literasi yang edukatif, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang melibatkan masyarakat secara aktif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar serta menginspirasi masyarakat luas (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2018:4).

TBM dituntut untuk selalu mengembangkan program kearah kemajuan. Tidak stagnan terus menerus. Salah satu implementasi menarik yang bisa dilakukan TBM dalam mengembangkan program adalah dengan membuat program eduwisata. Program eduwisata merupakan salah satu

inovasi dari pengembangan fungsi rekreasi bagi perpustakaan.

Pada dasarnya program eduwisata tidak hanya dapat diterapkan pada bidang pariwisata, namun dapat diterapkan pada salah satu bidang pendidikan sebagai penunjang pembelajaran. Pendidikan dan pariwisata merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling bersinergi dan saling melengkapi. Pariwisata adalah salah satu industri yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat semakin meningkatnya permintaan produk wisata di Indonesia dari tahun ke tahun (Statistik Kepariwisata, 2015). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Pariwisata terbukti memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat seperti: menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi dan pajak dan lain sebagainya (Hermawan, 2016). Maka dari itu, Eduwisata dapat menjadi salah satu media promosi bagi perpustakaan untuk meningkatkan minat kunjung ke TBM.

Eduwisata adalah sebuah inovasi yang tepat bagi TBM dalam mengoptimalkan potensi yang ada. Mulai dari potensi manusia, potensi alam, budaya maupun potensi lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai modal besar pembangunan Desa Wisata Edukatif/Eduwisata. Pengembangan ke arah eduwisata berupa pengoptimalan potensi alam (SDA) dan potensi manusia (SDM) dengan orientasi pada kemajuan masyarakat mandiri. Melalui program eduwisata, potensi manusia (SDM) dan potensi alam (SDA) dapat dikembangkan secara maksimal. Maka dari itu, perlu dilakukan identifikasi kebutuhan untuk menggali permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kondisi seperti minat, kemampuan, motivasi, kemauan, dan harapan. Program eduwisata harus berakar dari kebutuhan akan

menumbuhkan motivasi belajar, aktif dalam membangun diri dan lingkungannya.

Pengembangan program TBM dan potensi ke arah eduwisata akan memberikan dampak positif. Tidak hanya dalam hal pengembangan literasi, tetapi dapat mensejahterakan warga masyarakat dan pengelola dalam segi finansial. Secara konseptual, prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diprioritaskan keberuntukkannya bagi masyarakat (Riskianto, 2018: 21). Hal ini masyarakat harus dapat memberikan progres dan terus memberikan ide-ide kreatif untuk kemajuan TBM dengan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dimanfaatkan secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, semua data yang diperoleh dan terkumpul akan di analisis dan selanjutnya digunakan untuk penarikan kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Peneliti ini berusaha mendeskripsikan kebutuhan program eduwisata secara rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat Teras Guyub Rukun berlokasi di Dusun Jambon, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2019. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 221) menuliskan beberapa pertimbangan dalam menentukan sumber informasi, yaitu: (1) Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga

informasi tersebut tidak sekedar diketahui, tetapi juga dihayati, (2) Berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang diteliti, (3) Tersedia waktunya untuk dimintai informasi, (4) Menyampaikan informasi secara obyektif dan (5) Tidak memiliki hubungan khusus dengan peneliti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka subjek penelitian ini adalah pihak internal TBM Teras Baca Guyub rukun ("Ty" selaku pengelola TBM, tutor, warga belajar TBM Teras Baca Guyub Rukun, pihak eksternal TBM Teras Baca Guyub rukun (masyarakat dan lingkungan sekitar), dan ahli.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur, sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan studi lapangan guna menentukan subjek dan objek dalam penelitian ini, (2) Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengolahan data baik dari berbagai sumber maupun berbagai teknik. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama selanjutnya dibantu oleh alat-alat pengumpul data yang lain seperti pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumen. Dimana pedoman-pedoman tersebut akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah pengelola TBM, tutor dan masyarakat sekitar. Cara ini membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari sumber data satu dengan sumber data yang lain. Dengan demikian hasil penelitian memiliki derajat kepercayaan dan terhindar dari subjektivitas peneliti. Triangulasi metode dalam penelitian ini, dilaksanakan beberapa metode penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:

246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan program eduwisata di TBM Teras Baca Guyub Rukun Dusun Jambon RT 29, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Penelitian yang telah dilakukan ini mencakup: (1) kebutuhan prioritas program eduwisata dan (2) rencana program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata. Berikut disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Identifikasi Kebutuhan

Informasi mengenai kebutuhan program eduwisata dilakukan dengan mengkaji data melalui matriks SWOT. Dimana di dalam program eduwisata perlu dilakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan dan yang diperlukan untuk dipenuhi dalam program eduwisata TBM Teras Baca Guyub Rukun untuk mencapai keefektifitasan program. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel ringkasan kajian lingkungan internal dan lingkungan eksternal dalam menyusun matriks SWOT. Dimana dalam hal ini Freddy Rangkuti (2013: 18-19) menjelaskan bahwa Analisis SWOT membandingkan antara eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan.

Analisis internal adalah kajian terhadap kekuatan dan kelemahan TBM Teras Baca Guyub Rukun. Analisis lingkungan internal bersumber pada sumberdaya TBM Teras Baca Guyub Rukun yang mencakup faktor, SDM, sumber daya organisasi dan sumber daya fisik. Faktor pertama berkenaan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan SDM, seperti pengalaman, kapabilitas, pengetahuan dan wawasan. Faktor kedua berkaitan dengan sistem dan proses yang termasuk didalamnya program, keuangan, dan capaian. Faktor ketiga meliputi perlengkapan, lokasi, dan geografis.

Analisis eksternal adalah kajian terhadap peluang dan ancaman TBM Teras Baca Guyub Rukun. Kondisi lingkungan yang dihadapi oleh TBM saat ini. Perubahan teknologi dan peningkatan kemampuan untuk memperoleh serta mengolah informasi menuntut pelaksanaan Matriks SWOT dibawah, berfungsi dalam menentukan kebutuhan program dilakukan dengan cara penyajian secara rinci mengenai program eduwisata. Melihat banyaknya isu strategi yang bisa digunakan dengan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal diatas. Strategi yang eduwisata. Adapun penentuan kebutuhan dihasilkan dan dipaparkan pada tabel diatas telah di sepati oleh pihak TBM. Penentuan kebutuhan dilakukan dengan melakukan diskusi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh peneliti dan pihak TBM Teras Baca Guyub Rukun.

Faktor Internal	Kekuatan (S)	1. TBM memiliki ijin operasional lembaga 2. Dikelola oleh pemuda 3. Memiliki modal sosial yang tinggi 4. Tersedia alat penunjang kompetensi 5. Potensi pendanaan dari perusahaan dan industri menengah 6. TBM memiliki track record yang bagus 7. Mitra Kerja	Kelemahan (W)	1. Kekurangan tutor 2. Tidak ada buku mengenai eduwisata 3. Kekurangan pengetahuan mengenai eduwisata 4. Kurangnya kemampuan public speaking pengelola 5. Belum ada kelompok sadar wisata 6. Belum ada standar pengelolaan mutu internal 7. Kurangnya relasi kepada pemerintah dan perusahaan (CSR)
	Faktor Eksternal	Strategi S-O	Strategi O-W	
Peluang (O)	1. Banyak terdapat potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan 2. Meningkatkan ekonomi warga sekitar	1. Pengembangan 6 literasi dasar ke program eduwisata 2. Pengoptimalan alat penunjang kompetensi 3. Pengadaan proposal dan pengiklanan 4. Pelatihan TOT outbound	1. Oper rekuitmen tutor 2. Pelatihan public speaking 3. Peningkatan Standar Pengelolaan Mutu Internal 4. Mediasi dengan pemerintah maupun perusahaan 5. Membentuk Kelompok Sadar Wisata	
Ancaman (T)	1. Di sekitar wilayah Sedayu sudah terdapat banyak desa wisata 2. Lembaga pendidikan sejenis	Strategi S-T	Strategi W-T	
		1. Optimalisasi sumber daya alam 2. Pengembangan kerja sama 3. Optimalisasi sumberdaya dan letak geografis 4. Pengembangan variasi paket wisata edukatif	1. Study tour ke desa wisata 2. Pengadaan seminar dan pelatihan. 3. Pengadaan bahan baca mengenai eduwisata	

Gambar 1. Tabel Analisis SWOT

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kebutuhan strategi program eduwisata TBM Teras Baca Guyub Rukun di dalam menyusun perencanaan yang lebih untuk menyukupi kebutuhan program eduwisata maka telah di sepakati bersama dengan pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun bahwa strategi kebutuhan saat ini adalah pembentukan kelompok sadar wisata.

2. Rencana Pendidikan Pokdarwis Berbasis Eduwisata

Perlunya pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah dan mencari solusinya. Rencana program pendidikan pokdarwis

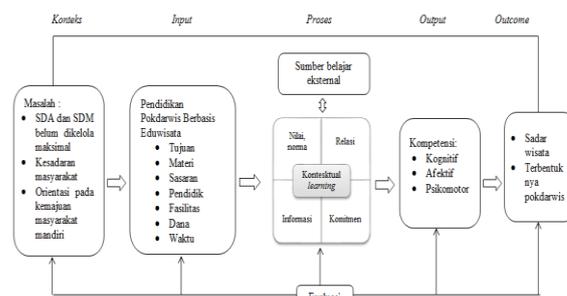
berbasis eduwisata dapat dilihat kebutuhan prioritas program di dalam menyusun perencanaan yang lebih rinci mengenai program pokdarwis berbasis eduwisata. Peneliti menggunakan model OEM (*Organizational Elements Model*). Perencanaan program diawali dengan analisis SWOT agar program yang didapatkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan TBM Teras Baca Gyub Rukun dan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Kaufman terdapat lima elemen yang saling berkaitan untuk melakukan penilaian dalam sebuah program. Model (*Organizational Elements Model*) menjelaskan adanya lima elemen yang saling berkaitan. Hubungan antara input, proses, produk, output, dan hasil (Kaufman, 1979: 83).

Pendidikan luar sekolah mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung antara yang satu yang lainnya. Jadi peneliti bermaksud menggunakan komponen ini untuk menilai kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi untuk membuat program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana, (2001: 34) bahwa:

Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan atau kelompok melakukan kegiatan belajar. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik dengan berbagai karakteristiknya. Masukan lingkungan (*environmental input*), yaitu faktor lingkungannya program pendidikan. Proses, menyangkut interaksi antara masukan sarana dan peserta didik (masukan mentah), Keluaran, (*output*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang di dapat melalui kegiatan belajar membelajarkan. Masukan lain (*other*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan hidupnya.

Dalam pelaksanaan program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata mengacu pada komponen pendidikan luar sekolah. Secara lebih rinci komponen program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka pemikiran pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata

Berdasarkan kerangka pemikiran pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata, maka dalam pelaksanaan program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata harus memperhatikan lima komponen perencanaan mulai dari input, proses, produk, output, dan outcome. Dalam konteks perlunya pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah dan mencari solusinya.

Komponen input mencakup Masukan sarana meliputi narasumber, fasilitas serta berbasis eduwisata. Masukan mentah (*raw input*) yaitu kelompok sasaran atau warga belajar dengan berbagai ciri yang dimilikinya, dan Masukan lingkungan (*environmental input*) meliputi lingkungan alam, sosial budaya dan kelembagaan. Komponen proses mencakup kegiatan pembelajaran dilakukan dengan penerapan mekanisme atau proses pembelajaran orang dewasa. Proses pembelajaran pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata menggunakan pembelajaran kontesktual *learning*. Dimana pendekatan kontesktual disesuaikan dengan masalah yang harus segera diselesaikan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Komponen output mencakup, perubahan pola hidup dan perilaku warga belajar baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor hasil pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata. Serta Komponen outcome atau dampak merupakan tujuan dari program pendidikan pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata.

Secara lebih rinci komponen program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata bertujuan sebagai proses pembentukan kesadaran masyarakat dalam mengelola

objek wisata berlandaskan nilai sapta pesona dan lebih sadar tentang potensi dan peluang dari kegiatan eduwisata. Fasilitas penunjang seperti bangunan, alat-alat keterampilan, kesekretariatan BPO dan bank sampah, maupun fasilitas pendukung lainnya yang ada di TBM dapat digunakan dalam proses penyelenggaraan program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata.

Kelompok sasaran yang dituju adalah internal TBM khususnya pemuda dan masyarakat produktif dusun jambon. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan penerapan meanisme atau proses pembelajaran orang dewasa. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan awal berupa menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pembelajaran, meningkatkan kebersamaan dan kesiapan belajar dan membuka perasaan-perasaan yang kurang nyaman. Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama narasumber, dengan masukan mentah, yaitu warga belajar (Sudjana, 2001: 35).

Pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata dilaksanakan sesuai dengan kondisi TBM. Waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan sasaran kegiatan dan mempertimbangkan sumber-sumber daya yang ada. Pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata dapat dilaksanakan tidak harus dalam suatu tempat yang ajeg, namun dapat menempati tempat pembelajaran yang telah ditentukan. Seperti melakukan kegiatan studi banding. Studi banding merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan kedepannya untuk menjadi lebih baik. Pembelajaran melalui studi banding mampu memberikan gambaran positif kepada warga belajar.

Program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata dilakukan pendekatan yang menekankan pada pembelajaran kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran diterapkan melalui metode yang bervariasi sebagai salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Kondisi pembelajaran yang terbentuk akan mendorong dirinya selalu berusaha mencari, menemukan dan menginformasikan hal-hal

yang melekat pada kehidupannya (minat, kebutuhan, dan aktualisasi dirinya).

Cara ini akan mendorong peserta didik untuk meningkatkan motivasi penalaran dan berpikir secara bebas, terbuka, dan merangsang berpikir kreatif sehingga dirinya secara sadar dan senang hati akan berusaha memperdalam pengetahuan secara mandiri (Sujarwo, 2011: 49).

Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, maka setiap warga belajar mempunyai kesempatan saling memberi dan menerima pengetahuan dalam memahami materi pembelajaran secara aman dan nyaman, sehingga terjadi proses pembelajaran yang komunikatif.

Selain warga belajar dan pemateri yang berperan dalam pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata juga dibutuhkan relasi untuk mendukung keberhasilan kegiatan. Relasi berperan sebagai narasumber maupun memberi bantuan dana untuk berjalannya pendidikan. Dengan adanya relasi, warga belajar dan pendidik yang saling mendukung tentu akan terbentuknya aspek-aspek keluaran atau output yang diinginkan, Dalam kaitan ini Sudjana (2001: 37) mengungkapkan bahwa perubahan tingkah laku mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan.

Aspek kognitif meliputi mengetahui prosedur pembentukan pokdarwis, mengetahui fungsi dan tugas pengurus serta memahami strategi dan pemanfaatan peluang dan potensi. Aspek afektif meliputi, meningkatkan kepedulian, peran, tanggung jawab untuk menciptakan iklim kondusif, dan kesadaran masyarakat, meningkatkan mutu produk eduwisata, melestarikan dan memanfaatkan potensi daerah sebagai upaya dalam pengembangan eduwisata agar dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Aspek psikomotor meliputi, mampu mengelola sebuah kelompok dan organisasi, mampu bekerja secara individu maupun team, mampu menjalankan manajemen pokdarwis.

Dengan adanya kerangka pemikiran pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata tentu yang diinginkan adalah adanya dampak bagi kelompok sasaran yaitu sadar wisata dan terbentuknya pokdarwis. Evaluasi terpusat

pada pengambilan keputusan. Evaluasi ini terdiri atas model evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk (*context, input, process and product* atau *CIPP*), sebagai salah satu model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan (Sudjana, 2006:54). Untuk mengetahui keberhasilan kerangka pemikiran pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata, penting dilakukan penilaian terhadap konteks, input, proses, dan output.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kebutuhan program eduwisata TBM Teras Baca Guyub Rukun dikaji menggunakan matriks SWOT. Berdasarkan hasil matriks SWOT, kebutuhan prioritas yang disepakati bersama dengan pihak TBM adalah pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis).
2. Rencana program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata di TBM Teras Baca Guyub Rukun yang terdiri dari (a) input meliputi tujuan, sasaran, materi, narasumber dan dana, (b) proses meliputi, sumber belajar eksternal, model pembelajaran, dan relasi, (c) *output*, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dan (d) *outcome* meliputi pengetahuan, pemahaman, sadar wisata dan terbentuknya pokdarwis. Oleh karenanya, perlu ada tindakan lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan terutama program pendidikan pokdarwis berbasis eduwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Hary. (2017). Wisata Edukasi Kampung Tulip. Bandung: STP ARS Internasional dan AKPAR BSI.
- Kalida, Muhsin. (2012). Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kaufman, Roger A & Fenwick W. English. (1979). *Needs Assessment Concept and Application*. New Jersey: Publications, Inc., Englewood Cliffs.
- Rangkuti, Freddy. (2013). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Statistik Kepariwisata. (2015). D.I.Yogyakarta Indonesia: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved from http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank_data/Buku_Statistik_Kepariwisataan_DIY_2015_05092016040516.pdf
- Sudjana. (2001). Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Falah Production.
- Sudjana. (2006). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, S., Samsi, I., & Wibawa, L. (2017). Desain model wisata belajar di Kebun Binatang GembiraLoka Yogyakarta sebagai laboratorium luar kampus. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 90-100. doi:<https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.12535>.

Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Gender

Bayu Anggardha Sulistya^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* bayuanggardha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan narapidana wanita, mendeskripsikan komponen-komponen yang sudah dipenuhi Lapas agar dapat memadukan gender dalam kebijakan dan praktik-praktik pembinaan narapidana wanita, serta mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pembinaan narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif guna mendeskripsikan fakta lapangan yang ada. Data dikumpulkan dengan metode wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan narapidana wanita yang terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian dikelola dengan melibatkan narapidana wanita sebagai koordinator, pengawas, dan fasilitator bagi sesamanya. LPP Kelas II B Yogyakarta telah memadukan gender dalam kebijakan dan praktik-praktik pembinaan kemandirian narapidana wanita untuk menjamin tidak terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia di Lapas. Pelaksanaan pembinaan narapidana wanita sangat terbantu dengan tersedianya peralatan penunjang yang lengkap dan dapat bekerjasama dengan pihak di luar Lapas.

Kata Kunci: narapidana wanita, pembinaan narapidana, perspektif gender

The Implementation of Self-Reliance Coaching of Female Inmates in Women's Correctional Facility Class II B Yogyakarta Reviewed from A Gender Perspective

Abstract

This research is aimed to describe the implementation of self-reliance coaching of female inmates, to describe the components that have been fulfilled by penitentiary in order to integrate gender in the policies and practices of self-reliance coaching of female inmates, and to describe the driving and inhibiting factors in the implementation of self-reliance coaching of female inmates in LPP Class II B Yogyakarta. This study was a descriptive research with a qualitative approach aimed to describe the field fact. The data collection was done using direct interview method. From the findings, it can be showed that the implementation of self-reliance coaching of female inmates that composed of personalities coaching and self-reliance coaching which managed by involving female inmates as a coordinator, supervisor, and facilitator for themselves. LPP Class II B Yogyakarta has integrated gender in the policies and practices of self-reliance coaching of female inmates to ensure that there were no violations of human rights in penitentiary. The implementation of self-reliance coaching of female inmates was helped by the complete support of equipment and collaborated with community outside the penitentiary.

Keywords: *female inmates, gender perspective, self-reliance coaching*

PENDAHULUAN

Perempuan pada umumnya dalam budaya masyarakat Indonesia lekat dengan peran domestik untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Pada sisi yang lain perempuan juga berperan sebagai penggerak roda pembangunan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kaum perempuan merupakan tiang dari sebuah keluarga sebagai penentu kualitas generasi penerus bangsa Indonesia. Peran ini dapat diibaratkan seperti kata pepatah bahwa 'ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya'. Perempuan dalam aspek pembangunan kualitas keluarga berkontribusi besar mengatur manajemen rumah tangga, kesehatan keluarga, dan pendidikan bagi anak-anaknya.

Selain itu kontribusi perempuan pada pembangunan ekonomi nasional tidak kalah dengan laki-laki. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2015 dalam (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016: 21) sebagai penggerak roda pembangunan, sebesar 46% perempuan 15 tahun ke atas berkontribusi terhadap perekonomian negara. Perempuan kini tidak kalah kualitas sebagai tenaga kerja profesional, terbukti dengan banyaknya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, swasta, dan organisasi sosial masyarakat. Persentase perempuan sebagai pejabat atau manajer dan tenaga profesional pada tahun 2015 sebesar 46,03% meningkat dibandingkan periode lima tahun sebelumnya sebesar 44,02% di tahun 2010 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016: 67-68). Akan tetapi data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan masih tertinggal dari laki-laki. Periode tahun 2010 sampai 2015 menunjukkan IPM laki-laki sudah masuk dalam kategori pencapaian tinggi antara 70 sampai dengan 80, sedangkan IPM perempuan masih dalam taraf sedang antara 60 sampai dengan 70 (Badan Pusat Statistik, 2017). Dengan demikian beberapa bidang kehidupan selain aspek ekonomi masih perlu diupayakan untuk

mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi pria dan wanita untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia sehingga dapat berperan dan berpartisipasi di segala bidang kehidupan. Kesetaraan gender perlu didukung pula dengan keadilan gender sebagai proses dan perlakuan terhadap wanita ataupun pria sehingga tidak ada lagi stereotip peran, beban ganda, subordinasi, dan kekerasan terhadap wanita.

Indonesia merupakan negara peserta dalam Committee On Elimination Of Implementation Against Women (biasa dikenal dengan istilah CEDAW atau konvensi wanita) sehingga Indonesia mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan dari CEDAW. Implementasi atas kebijakan tersebut diratifikasi dalam Undang-undang Nomor 07 Tahun 1984 tentang Pengesahan Mengenai Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita. Dengan diratifikasinya hasil Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita dalam arti formal telah menjadi sumber hukum yang berkekuatan/berkedudukan setingkat dengan undang-undang. Dengan demikian Indonesia harus menghapus ketentuan-ketentuan hukum yang diskriminatif terhadap perempuan dan menegakkan perlindungan hukum bagi kaum wanita.

Perbandingan wanita yang ditahan dalam setiap sistem pemasyarakatan di seluruh dunia berkisar antara 2% sampai 9% (UN-INSTRAW, 2012: 03). Salah satu konsekuensi dari status minoritas ini adalah lembaga dan sistem pemasyarakatan cenderung disusun berdasarkan kebutuhan dan keperluan narapidana pria. LPP Kelas II B Yogyakarta merupakan salah satu Lapas perempuan di pulau Jawa yang proses pembinaan narapidananya berada dalam lokasi yang sama dengan narapidana pria.

Fakta di Lapangan yang diperoleh melalui wawancara pendahuluan sebelum dilaksanakannya penelitian menunjukkan

kecenderungan bahwa “dunia pria” masih identik dalam pembinaan narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta. Misalnya, berdasarkan pengakuan ibu SRM salah satu narapidana wanita di Lapas mengatakan bahwa belum disediakan ruang khusus beraktivitas bagi narapidana wanita yang hamil atau memiliki anak kecil di Lapas untuk mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian yang berlangsung. Selain itu berdasarkan wawancara dengan Ibu AAI selaku kepala seksi bimbingan narapidana dan kegiatan kerja yang mengatakan bahwa belum disediakan program khusus seperti ada ruang beraktivitas khusus bagi narapidana wanita yang hamil dan memiliki anak kecil karena tidak adanya anggaran dan desain bangunan Lapas sebelumnya yang memang ditujukan untuk pengamanan narapidana pria sehingga perlu perombakan yang cukup besar. Fakta ini sesuai dengan pendapat J. Robert Lily, dkk. (2015: 303) sedikitnya jumlah program khusus bagi narapidana wanita menunjukkan bahwa Lapas masih dianggap sebagai “dunia pria”. Narapidana wanita sebagai subjek dalam sistem pengamanan Lapas termasuk makhluk yang rentan terhadap kekerasan berbasis gender. Berdasarkan penelitian Heningtias Gahas Rukmana (105: 2014) pada tahun 2014 ketika pembinaan narapidana wanita masih menjadi satu dengan Lapas narapidana pria di Lapas Kelas II A Yogyakarta bahwa ada petugas yang menghina bahkan juga menampar narapidana wanita. Ketika pembinaan narapidana wanita saat ini yang telah dipisahkan secara kelembagaan dengan narapidana pria seharusnya bisa meminimalisir kekerasan terhadap narapidana wanita.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin meninjau pelaksanaan pembinaannarapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta menggunakan perspektif gender. Perspektif gender menjadi penting digunakan agar menggambarkan secara obyektif dari sisi narapidana wanita itu sendiri tanpa mencampuradukan dengan sudut pandang pria pada kebijakan dan praktik-praktik pembinaan kemandirian narapidana wanita. Mengacu kepada UN-INSTRAW (2012: 03) penerapan kebijakan

dan praktik-praktik pembinaan narapidana wanita yang tanggap terhadap gender dan menggunakan perspektif gender dalam sistem pemasyarakatan dapat mencegah pelanggaran HAM dan menjamin respon yang efektif apabila terjadi pelanggaran HAM.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Setting penelitian ini dilaksanakan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas (LPP) II B Yogyakarta dan Lapas Kelas II A Yogyakarta yang terletak di Jalan Taman siswa Nomor 06 Yogyakarta. Subjek penelitian ini terdiri dari duasubjek. Pertama, narapidana wanita yang mengikuti pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian di LPP Kelas II B Yogyakarta. Kedua, petugas Lapas dan instruktur/pelatih yang menangani pelaksanaan pembinaan kemandirian dan kepribadiannarapidana wanita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya bisa menggunakan wawancara langsung dikarenakan kendala peraturan Lapas yang tidak boleh mendokumentasikan segala bentuk proses pengambilan data menggunakan alat elektronik. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dengan narasumber sebanyak sembilan orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembinaan narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta terdiri dari dua jenis pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian narapidana wanita merupakan tugas dan tanggungjawab dari subseksi kegiatan kerja sedangkan pembinaan kepribadian menjadi tanggungjawab subseksi perawatan narapidana/anak didik. Pembinaan kepribadian di LPP Kelas II B Yogyakarta

dilakukan dengan diselenggarakannya kegiatan kesadaran beragama (pengajian, renungan, dan belajar agama), menyediakan bahan bacaan edukatif, penyuluhan hukum, dan kegiatan itegrasi bersama masyarakat di luas Lapas bagi narapidana wanita yang telah memenuhi persyaratan.

Pembinaan kemandirian narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta dilakukan melalui dua jenis kegiatan yaitu, pelatihan dan kerja produksi. Pelatihan merupakan kegiatan jangka pendek yang berlangsung sebanyak tiga hingga enam kali pertemuan untuk menguasai keterampilan tertentu. Sedangkan kerja produksi merupakan kegiatan jangka panjang untuk memproduksi barang/ jasa yang digunakan untuk memperoleh keuntungan ekonomis. Kegiatan dapat dilaksanakan setiap hari selama ketersediaan bahan dan pesanan masih ada. Pembinaan kemandirian narapidana wanita dimulai dari jam 08.00 sampai 13.30 waktu Indonesia barat. Pembinaan kemandirian dilakukan di tempat yang dinamakan bengkel kerja.

1. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta

Proses perencanaan dalam pembinaan kemandirian narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta termasuk dalam jenis perencanaan alokatif. Perencanaan pembinaan kemandirian narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta dilakukan dengan menekankan pada kebutuhan belajar narapidana wanita dan peran gendernya dalam keluarga. Kebutuhan belajar narapidana wanita diperoleh melalui berdasarkan minat dan bakat. Sedangkan peran gender menjadi bahan pertimbangan utama mengindikasikan bahwa LPP Kelas II B Yogyakarta memandang narapidana wanita memiliki posisi yang tidak kalah pentingnya terhadap fungsi wanita sebagai ibu rumah tangga.

Pengorganisasian dalam pembinaan kemandirian di LPP Kelas II B Yogyakarta tidak hanya dari struktur internal petugas subseksi kegiatan kerja saja tetapi juga melibatkan narapidana wanita dalam pengelolaan program kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas. Pembinaan kemandirian merupakan tanggungjawab

subseksi kegiatan kerja yang dikepalai oleh Ibu NK dibantu tiga orang staf. Sedangkan narapidana wanita yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas mendapat tugas sebagai instruktur dan menjalankan fungsi pengawasan terhadap sesamanya dalam penggunaan alat dan bahan selama kegiatan berlangsung.

Narapidana wanita mempunyai kesempatan dan akses untuk berpartisipasi aktif dalam pengorganisasian kegiatan pembinaan kemandirian. Tidak ada dirksiminasi ataupun marginalisasi terhadap narapidana wanita untuk ikut terlibat dalam penyelenggaraan pembinaan kemandirian yang diikuti.

Subseksi kegiatan kerja LPP Kelas II B Yogyakarta tidak pernah menyelenggarakan kegiatan motivasi secara formal untuk meningkatkan motivasi kerja baik untuk petugas subseksi kegiatan kerja maupun kepada narapidana wanita. Peningkatan motivasi di subseksi kegiatan kerja ditumbuhkan melalui kultur lingkungan kerja yang kekeluargaan dan rasa saling percaya yang tinggi antara narapidana wanita dengan petugas Lapas.

Narapidana wanita secara penuh harus bertanggungjawab pada dirinya sendiri untuk menjaga semangat dan meningkatkan motivasi agar bisa beraktivitas secara positif pada setiap kegiatan pembinaan kemandirian yang dilaksanakan. Sedangkan bagi petugas, dorongan motivasinya adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi ketika menjalankan fungsi pembinaan.

Pembinaan kemandirian narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai bentuk pelatihan kerja dan kegiatan kerja produksi. Pada periode tahun 2018 pembinaan kemandirian dicapai dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan kegiatan kerja berupa kalung manik-manik, kalung batok, aplikasi kerajinan kain flanel, gelang tali, gantungan kunci dan kerajinan batok, *bakery*, *decopackage*, batikcibori, batik tulis, salon, merajut, dan produksi boneka.

Narapidana wanita memiliki kebebasan akses dan pilihan untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan kegiatan kerja produksi selama

memenuhi kriteria persyaratan dalam peraturan Lapas. Proses pengawasan dan supervisi selama berlangsungnya kegiatan pembinaan kemandirian narapidana wanita juga dilakukan dengan pola yang membuat narapidana wanita tidak tertekan.

Suasana kegiatan pembinaan kemandirian narapidana wanita sangat *suportif*, empatik, dan penuh penerimaan. Pola hubungan yang bersahabat, penuh keramahan, dan berlaku selayaknya keluarga telah menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian narapidana wanita tidak lekat lagi dengan “dunia pria.”

2. Komponen-komponen yang sudah dipenuhi LPP Kelas II B Yogyakarta agar dapat memadukan gender dalam kebijakan dan praktik-praktik pembinaan kemandirian narapidana wanita

Kebijakan pembinaan narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta telah disesuaikan dengan peran gender narapidana wanita sebelum berstatus sebagai narapidana. Oleh karena itu bentuk kegiatan pembinaan kemandirian yang direncanakan berdasarkan pada kebutuhan belajar narapidana wanita akan pekerjaan yang bisa dilakukan sembari mengerjakan fungsi utama sebagai ibu rumah tangga. Selain itu bagi narapidana wanita yang hamil atau memiliki anak di dalam Lapas juga diberikan hak khusus untuk diberikan keringanan pekerjaan, penjaminan akses kesehatan, dan pemenuhan gizi tambahan sebagai upaya menyesuaikan kebutuhan khusus narapidana wanita yang sangat berbeda dengan pria.

Mekanisme penyampaian keluhan dan penjaminan kerahasiaan isi keluhan dalam pembinaan kemandirian narapidana wanita belum responsif terhadap gender. Hal ini dikarenakan sistem penyampaian keluhan tidak dapat diakses secara tertulis. Keluhan hanya bisa disampaikan secara lisan kepada petugas yang mengawasi kegiatan.

Menurut *International Research and Training Institute for the Advancement of Women* (UN-INSTRAW, 2012 : 09) untuk menghapuskan diskriminasi gender dalam pengelolaan Lapas dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu mengurangi tingkat keamanan yang tidak sesuai dengan narapidana wanita

dan menyediakan kegiatan yang sesuai bagi wanita dan kelompok yang terpinggirkan.

Pada pelaksanaan prosedur pengamanan selama kegiatan pembinaan kemandirian berlangsung. Subseksi kegiatan kerja LPP Kelas II B Yogyakarta telah mengurangi tingkat pengamanan dengan pengawasan. Hal ini dicapai karena dalam penggunaan alat berbahaya juga melibatkan narapidana wanita dan mengutamakan rasa saling percaya sehingga tidak memerlukan lagi prosedur pengeledahan dilakukan setiap hari.

Kegiatan pembinaan kemandirian yang diberikan kepada narapidana tidak hanya sekedar dilaksanakan saja kegiatan pelatihan kerja dan kegiatan kerja produksi. Akan tetapi narapidana wanita juga dapat memperoleh manfaat langsung berupa pembagian hasil keuntungan (premi) dan mengisi waktu luang di Lapas melalui kegiatan yang positif.

Subseksi kegiatan kerja LPP Kelas II B Yogyakarta dalam menjalankan pembinaan kemandirian narapidananya tidak pernah menghalangi narapidana wanita untuk menerima besukan anggota keluarganya yang secara kebetulan pada kondisi tersebut bersamaan dengan mengikuti kegiatan pembinaan yang berjalan. Kemudahan dalam menemui anggota keluarga yang melakukan besukan termasuk salah satu upaya untuk membangun kesehatan mental narapidana wanita kearah yang lebih baik. Selain itu terjaminnya akses narapidana wanita membangun komunikasi dengan keluarga dapat mengurangi tekanan psikis akibat sanksi pidana yang sedang dijalani.

LPP Kelas II B Yogyakarta dalam berbagai bidang kegiatan yang ada di Lapas menerapkan budaya kekeluargaan sebagai dasar hubungan bermasyarakat di Lapas. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender baik yang dilakukan petugas ke narapidana maupun dilakukan sesama narapidana.

Perawatan kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan narapidana di Lapas. Untuk menunjang akses pelayanan kesehatan yang memadai LPP Kelas II B Yogyakarta menyediakan klinik di dalam Lapas yang buka selama 24 jam dan

mudah diakses oleh narapidana wanita. Sementara itu, penanganan pada narapidana wanita penderita penyakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS, hepatitis, sifilis, dan yang sejenisnya ketika mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian dilakukan dengan rekomendasi dokter. Narapidana yang mengidap penyakit itu diperlakukan selayaknya narapidana wanita lainnya, tidak ada pembatasan terhadap akses pendidikan atau pekerjaan selama mengikuti pembinaan kemandirian.

Subseksi kegiatan kerja LPP Kelas II B Yogyakarta menangani narapidana wanita yang mengidap penyakit menular berbahaya dilakukan dengan memberikan pantuan khusus mengenai perkembangan kesehatannya. Selain itu dalam setiap aktivitas yang akan dilakukan di bengkel kerja harus menyesuaikan kondisi kesehatan narapidana tersebut.

Semua staff subseksi kegiatan kerja LPP Kelas II B Yogyakarta termasuk kepala subseksi kegiatan kerja ketika pendidikan prajabatan ataupun setelah menjabat belum pernah mendapatkan pelatihan/seminar mengenai gender. Oleh karena itu penulis merasa pembinaan kemandirian narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta masih sebatas pada pembedaan jenis pekerjaan dan kebutuhan biologis narapidana wanita tanpa memahami isu-isu strategis gender yang berkembang saat ini.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan kemandirian narapidana wanita di LPP Kelas II Yogyakarta

Pembinaan kemandirian narapidana wanita saat ini dimudahkan dengan disediakannya anggaran tahunan sehingga subseksi kegiatan kerja mudah untuk membuat pilihan program kegiatan. Ketersediaan peralatan dan bahan yang memadai juga mendukung kegiatan produksi sehari-hari berjalan lancar. Kesulitan yang di hadapi dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana wanita dikarenakan kekurangan petugas yang bertugas khusus untuk memasarkan produk kegiatan kerja produksi. Dampak dari hal ini menyebabkan sedikitnya hasil karya narapidana wanita yang terjual sehingga tidak bisa segera

menikmati manfaat praktis dari kegiatan yang diselenggarakan.

SIMPULAN

Subseksi kegiatan kerja LPP Kelas II B Yogyakarta telah memadukan gender dalam kebijakan dan praktik-praktik pembinaan kemandirian narapidana wanita. Hanya saja penjaminan mekanisme penyampaian keluhan yang responsif gender belum dilaksanakan dengan baik karena tidak memiliki mekanisme atau sistem yang jelas agar bisa terpantau integritasnya petugas. Pada pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta hendaknya segera memperbaiki mekanisme penyampaian keluhan yang lebih transparan dan dapat diukur integritasnya sehingga penjaminan kerahasiaan keluhan narapidana wanita dapat dipantau secara tersurat dan tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achie Sudiarti Luhulima. (2007). *Bahan Ajar Tentang Hak Perempuan Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Achmad Muthali'in. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Chaedar Alwasilah. (2011). *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Dwijda Priyatno. (2009). *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gahas Rukmana, Heningtias. (2014). *Hak-hak narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iqraq Sulhin. (2016). *Diskontinuitas Penologi Punitive Sebuah Analisis Genealogis*

- Terhadap Pemenjaraan.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Nomor: M. 02-Pk.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia.
- Robert Lilly, J, dkk. (2015). *Teori Kriminologi Konteks dan Konsekuensi.* Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.
- Suharsimi Arikunto. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Yogyakarta: BumiAksara.
- United Nations International Research and Training Institute for the Advancement of Women (UN-INSTRAW). (2012).
Reformasi Masyarakat dan Gender. Jakarta: IDSPS Press.

Identifikasi Disiplin Anak Usia Dini di Sekolah Citaloka Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

Muhamad Rizal Syuhada^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* reacher017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kedisiplinan anak usia dini di Sekolah Citaloka kelurahan Giwangan kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Kedisiplinan yang muncul dari anak datang ke sekolah sampai anak pulang sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Pembiasaan kedisiplinan dilakukan dalam kegiatan anak-anak sehari-hari baik di dalam kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak usia dini di Sekolah Citaloka dibagi menjadi dua garis besar, yaitu kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan didalam kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran antara lain : datang tepat waktu, berbaris saat masuk kelas, meletakkan sepatu di rak, membuang sampah pada tempatnya dan antri saat pulang. Sedangkan kedisiplinan didalam kegiatan pembelajaran antara lain : bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, merapikan mainan dan tempat duduk setelah kegiatan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Anak Usia Dini, Sekolah Citaloka

Identification of Early Children's Discipline in Citaloka School Giwangan Umbulharjo

Abstract

The purpose of this study was to identify the discipline of early childhood in Citaloka School Giwangan Village Umbulharjo District Yogyakarta. Discipline that arises from children coming to school until the child comes home from school. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods. Data collection uses observation, interviews, and documentation. Data validity checking techniques using triangulation techniques and sources. Disciplinary habit is carried out in daily children's activities both in learning activities and outside of learning activities. The results showed that early childhood discipline at Citaloka School was divided into two broad lines, namely discipline outside of learning activities and discipline in learning activities. Discipline outside of learning activities included: arriving on time, lining up when entering class, putting shoes on a shelf, throwing shoes rubbish in its place and queued when returning. While discipline in learning activities include: being responsible for the assignments, tidying toys and seats after the activity, praying before and after the activity.

Keywords: Discipline, Early Childhood, Citaloka School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan kualitas sumber dayamanusia. Pendidikan dalam arti usaha sadar dan terencana mewujudkan proses belajar sepanjang hayat, menyentuh semua sendi kehidupan, semua lapisan masyarakat, dan segala usia. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu memanusiaikan manusia. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik lagi sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan apa yang sudah diharapkan (Suyadi,2010).

Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini mengalami berbagai kemajuan. Namun, ditengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem ini nampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan rasa cinta tanah air semakin memudar. Peran pendidikan sangat penting dalam membangun karakter bangsa seperti yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Perkembangan teknologi dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Begitu banyak kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan dalam penggunaan teknologi. Saat ini komunikasi dapat dilakukan dengan sangat real tanpa terhambat ruang dan waktu. Teknologi seperti gadget saat ini semakin canggih tidak hanya dalam mengirim suara untuk mengirim gambar lebih mudah tanpa mengeluarkan biaya yang sangat banyak. Pengguna teknologi tidakdibatasi usia.

Dengan adanya fenomena dan kenyataan seperti yang dipaparkan di atas, ternyatapendidikan karakter menjadi sangat penting bagi anak sehingga peran pendidikan tidak hanya tentang membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi perlu adanya

pengembangan tentang nilai- nilai moral anak yang dapat merubah perilaku anak menjadi manusia yang ideal dengan parameter memiliki sikap saling menghormati, mencintai agama, bekerja sama, disiplin, jujur, percaya diri, peduli, toleran, dan pantang menyerah. Dengan diberikan pendidikan karakter bagi anak usia dini diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga anak jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tentangan jaman yang semakin krisis moral. Karakter menurut Fadlillah& Mualifatu (2013: 190) adalahciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar serta merespons sesuatu. Albert(2009: 32) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang sumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. SedangkanGhozali Imam (Gunawan, 2012: 2) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq yaitu spontanmanusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pendidikan karakter adalah gerakan dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal Berkowitz dan Bier (Yaumi, 2014: 9). Pendidikan karakter menurut Frye (Yaumi, 2014: 8) merupakan upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai.

Terkait dengan pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini,salah satu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang ikut bertanggung jawab adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Karena karakter seorang individu tidakbisa dibentuk secara instan, namun terbentuk sejak dia kecil

karena pengaruh lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter baik disadari atau tidak akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

PAUD menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yang dijelaskan bahwa : “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pada masa ini anak diberikan semua yang dibutuhkan oleh anak baik dari rohani yang meliputi akhlak dan pikiran maupun jasmani yang meliputi fisik motorik anak.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Rentang usia anak usia dini berada pada usia 4-6 tahun, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam berbagai aspek perkembangan. Anak memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, karena memiliki karakteristik yang berbeda. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan hal-hal yang baru dan menarik baginya. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (soft skill) dan penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill, dan sisanya (80%) oleh soft skill. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan soft skill dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta

didik sangat penting untuk ditingkatkan. (Jalam, 2012:47).

Li Lanqing (Samani, 2011:41) menekankan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada hafalan, drilling, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus dalam ujian. Sementara itu, Samanidan Haryanto (2011:36) mengungkapkan bahwa masalah yang juga dihadapi Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan, sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi yang mengalihkan posisi peran pendidik sebagai sumber modeling bagi anak telah beralih ke teknologi seperti *gadget*
2. Kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak dalam penggunaan teknologi
3. Masih terbatasnya program dan kegiatan yang diselenggarakan dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini
4. Adanya tuntutan orangtua dan lembaga pendidikan sekolah dasar yang menuntut anak pintar membaca, menulis, berhitung, sehingga terbaginya implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dengan perkembangan kognitif
5. Pendidik yang berlatar belakang bukan dari bidang pendidikan anak usia dini

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kedisiplinan yang muncul pada anak usia dini di Sekolah Citaloka.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu setting kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan

bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,2003: 54).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Citaloka yang beralamat di Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – November 2018. Subjek sasaran dalam penelitian ini kepala Sekolah Citaloka Yogyakarta, tutor di Sekolah Citaloka Yogyakarta.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data penelitian ini bersifat deskriptif berupa dokumen pribadi, catatan harian, catatan lapangan, ataupun ucapan responden dari hasil wawancara di lapangan. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan kemudian membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992: 20) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dideskripsikan menggunakan analisis deskriptif dengan skor 1-2-3 yang kemudian dipresentasikan. Semua skor yang diperoleh dijumlah dan dipresentasikan. Dari hasil analisis tersebut dikategorikan dalam belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Berikut akan disajikan hasil observasi dari kedelapan aspek tingkat kedisiplinan anak Sekolah Citaloka Kelurahan Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta dari masing-masing aspek.

1. Datang ke Sekolah Tepat Waktu

Aspek kedisiplinan peserta didik ketika datang ke sekolah. Hasil observasi datang ke sekolah tepat waktu pada peserta didik Sekolah Citaloka dapat dilihat sebagai berikut: Tabel 1. Tabel Aspek Datang Ke Sekolah Tepat Waktu

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Datang Awal	3	1	3
2.	Tepat Waktu	2	8	16
3.	Terlambat	1	3	3
Jumlah			12	22
Kategori		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan dari keseluruhan peserta didik, satu anak yang datang ke sekolah lebih awal dengan skor 3 atau dalam presentasi sebesar 8%. 8 peserta didik dari keseluruhan datang ke sekolah tepat waktu dengan skor 24 atau 67%, untuk peserta didik yang datang terlambat sebanyak 3 peserta didik dengan skor 3 atau 25%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek datang ke sekolah tepat waktu di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sesuai Harapan (BSH) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 22 dari skor maksimal 36 dengan presentase 61%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek datang ke sekolah tepat waktu di sekolah Citaloka Kelurahan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 1, Histogram Aspek Datang Ke Sekolah Tepat Waktu

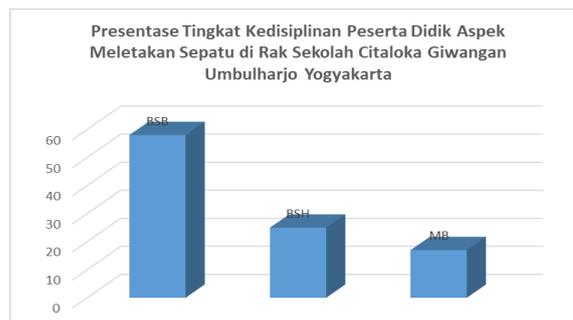
2. Meletakkan Sepatu di Rak

Tingkat kedisiplinan peserta didik meletakkan sepatu di rak dapat dilihat ketika baru sampai di sekolah dan ketika habis kegiatan di luar ruangan. Hasil observasi aspek meletakkan sepatu di rak pada peserta didik Sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek Meletakkan Sepatu di Rak

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Melakukan tanpa diperintah	3	7	21
2.	Melakukan dengan diperintah	2	3	6
3.	Tidak Melakukan	1	2	2
Jumlah			12	29
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan dari keseluruhan peserta didik dalam aspek meletakkan sepatu di rak adalah 7 angka yang meletakkan sepatu di rak tanpa perintah dengan skor 21 atau dalam presentasi sebesar 58%. 6 peserta didik dari keseluruhan meletakkan sepatu di rak dengan diperintah dengan skor 18 atau 25%, untuk peserta didik yang tidak meletakkan sepatu di rak sebanyak 2 anak dengan skor 2 atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek meletakkan sepatu di rak peserta didik di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 29 dari skor maksimal 36 dengan presentase 80%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek meletakkan sepatu di rak peserta didik di Sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 2. Histogram Aspek Meletakkan Sepatu di Rak

3. Berbaris Memasuki Ruangan

Tingkat kedisiplinan peserta didik berbaris memasuki ruangan. Hasil observasi aspek berbaris memasuki ruangan pada peserta didik Sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Aspek Berbaris Memasuki Ruangan

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Berbaris dengan tertib	3	6	18
2.	Berbaris dengan pengawasan	2	4	8
3.	Tidak Melakukan	1	2	2
Jumlah			12	28
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam aspek berbaris memasuki ruangan dengan tertib adalah 18 skor dalam presentase 50%, berbaris dengan pengawasan guru dengan skor 8 atau dalam presentasi sebesar 28%, untuk peserta didik yang tidak mau berbaris sebelum memasuki ruangan sebanyak 2 anak dengan skor 2 atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek berbaris sebelum memasuki ruangan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 28 dari skor maksimal 36 dengan

presentase 77%. Berikut bagan presentase tingkat kedidiplinan aspek berbaris memasuki ruangan peserta didik di Sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 3. Histogram Aspek Berbaris Memasuki Ruang

4. Membuang Sampah pada Tempatnya

Tingkat kedisiplinan peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Hasil observasi aspek membuang sampah pada tempatnya pada peserta didik sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek Membuang Smpah Pada Tempatnya

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Membuang sampah tanpa diperintah	3	5	15
2.	Membuang sampah dengan perintah	2	4	8
3.	Tidak Membuang Sampah pada Tempatnya	1	3	3
Jumlah			12	26
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam aspek membuang sampah pada tempatnya tanpa perintah guru adalah 26 skor dalam presentase 41%, membuang

sampah pada tempatnya dengan pengawasan guru dengan skor 8 atau dalam presentasi sebesar 33%, untuk peserta didik yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya sebanyak 3 skor atau 25%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek membuang sampah pada tempatnya oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 26 dari skor maksimal 36 dengan presentase 72%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek membuang sampah pada tempatnya oleh peserta didik di Sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 4. Histogram Aspek Membuang Sampah Pada Tempatnya

5. Merapikan Mainan dan Tempat Duduk Setelah Kegiatan

Tingkat kedisiplinan peserta didik merapikan mainan atau tempat duduk setelah selesai digunakan. Hasil observasi aspek ini oleh peserta didik sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Aspek Merapikan Mainan dan Tempat Duduk Setelah Kegiatan

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Merapikan dengan perintah	3	8	24
2.	Merapikan dengan perintah	2	2	4
3.	Tidak Merapikan	1	2	2

Jumlah	1	3
Kategori	Berkembang Sangat Baik (BSB)	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam merapikan mainan atau kursi di tempatnya tanpa perintah guru 24 skor dalam presentase 66%, merapikan mainan atau kursi dengan perintah guru dengan skor 4 atau dalam presentasi sebesar 17%, untuk peserta didik yang tidak mau merapikan mainan atau tempat duduk sebanyak 2 skor atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek merapikan mainan atau kursi di tempatnya oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 30 dari skor maksimal 36 dengan presentase 83%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek membuang sampah pada tempatnya oleh peserta didik di sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta. Berikut ini akan ditampilkan histogram hasil presentase perolehan skor aspek merapikan mainan atau kursi ditempatnya.



Gambar 5. Histogram Aspek Merapikan Mainan dan Tempat Duduk

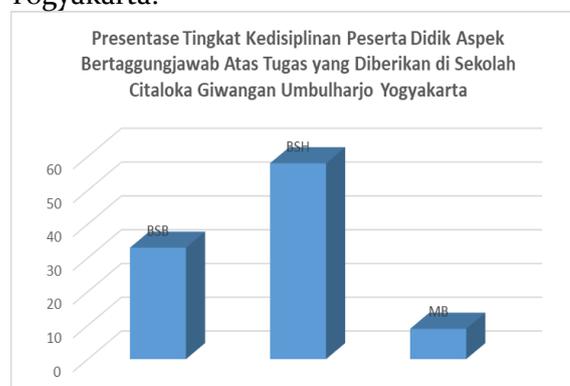
6. Bertanggungjawab Atas Tugas yang Diberikan

Tingkat kedisiplinan peserta didik bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Hasil observasi aspek ini oleh peserta didik sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Aspek Bertanggungjawab Atas Tugas yang Diberikan

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Selesai tanpa bantuan	3	4	12
2.	Selesai dengan bantuan	2	7	14
3.	Tidak Menyelesaikan	1	1	1
Jumlah			12	27
Kategori		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bantuan adalah 12 skor dalam presentase 33%, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bantuan dengan skor 14 atau dalam presentasi sebesar 58%, untuk peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan skor atau 9%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 27 dari skor maksimal 36 dengan presentase 75%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek menyelesaikan tugas yang diberikan guru oleh peserta didik di Sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 6. Histogram Aspek Bertanggungjawab Atas Tugas yang Diberikan

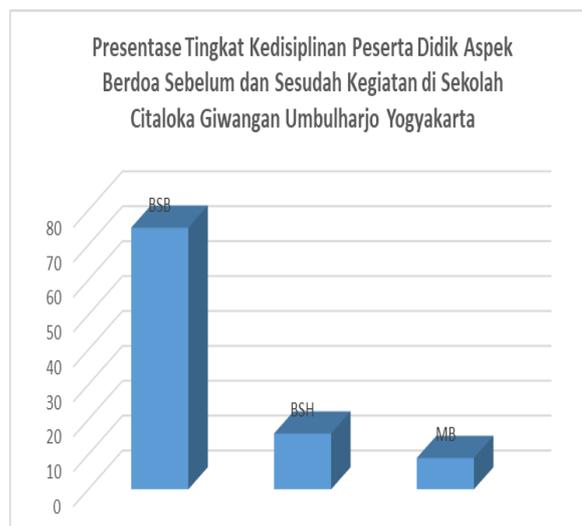
7. Aspek Berdoa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Hasil observasi aspek ini oleh peserta didik Sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Aspek berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

N o.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Melakukan tanpa diperintah	3	9	27
2.	Melakukan dengan perintah	2	2	4
3.	Tidak Melakukan	1	1	1
Jumlah			12	27
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik berdoa sebelum dan sesudah kegiatan tanpa diperintah adalah 27 skor dalam presentase 75%, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan diperintah skor 4 atau dalam presentasi sebesar 16%, untuk peserta didik yang tidak mau mengikuti berdoa mendapat skor 1 atau 9%. Sehingga tingkat kedisiplinan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 32 dari skor maksimal 36 dengan presentase 90%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek menyelesaikan tugas yang diberikan guru oleh peserta didik di sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 7. Histogram Aspek Berdoa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

8. Aspek Antri saat Pulang

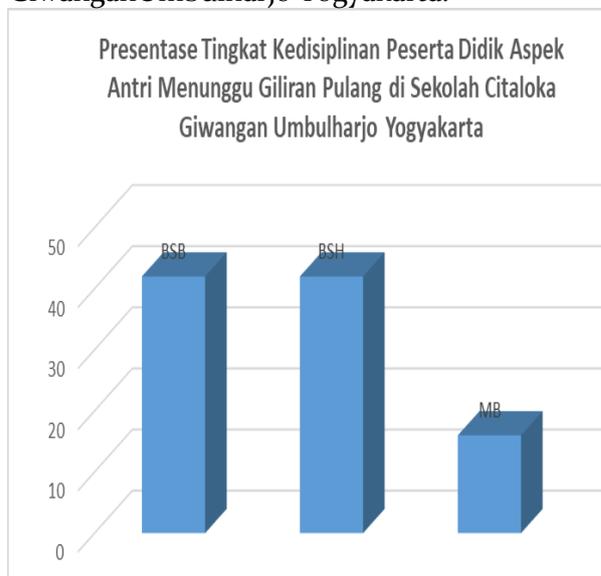
Tingkat kedisiplinan peserta didik antri menunggu giliran pulang. Hasil observasi aspek ini oleh peserta didik sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Aspek antri saat pulang

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Melakukan dengan tertib	3	9	27
2.	Tertib dengan pengawasan	2	2	4
3.	Tidak tertib	1	1	1
Jumlah			12	27
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik antri menunggu giliran pulang dengan tertib adalah 15 skor dalam presentase 42%, antri menunggu giliran pulang dengan pengawasan guru skor 10 atau dalam presentasi sebesar 42%, untuk peserta didik yang tidak antri mendapat skor 2 atau 16%. Sehingga tingkat kedisiplinan antri menunggu giliran pulang oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini

ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 27 dari skor maksimal 36 dengan presentase 75%. Berikut bagan presentase aspek antri menunggu giliran pulang peserta didik di sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 8. Histogram Aspek Antri saat Pulang

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah Citaloka kelurahan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta kedisiplinan peserta didik dibagi menjadi dua garis besar, yakni kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan di dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini diuraikan sesuai dengan garis besarnya:

1. Kedisiplinan di luar kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terdapat peserta didik yang masih belum sesuai dengan aturan tata tertib sekolah yakni ketika berangkat sekolah masih ada beberapa peserta didik yang hadir ke sekolah melewati pukul 08.00 WIB, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, masih ada anak yang membuang sampah sembarangan, ada sebagian anak yang tidak mengembalikan mainan ketempat semula, dan tidak antri dalam menunggu giliran. Di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci kedisiplinan anak di Sekolah Citaloka, sebagai berikut:

- a. Datang ke sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik yang datang ke sekolah lebih awal

dengan skor 3 atau dalam presentasi sebesar 8%. 8 peserta didik dari keseluruhan datang ke sekolah tepat waktu dengan skor 24 atau 67%, untuk peserta didik yang datang terlambat sebanyak 3 peserta didik dengan skor 3 atau 25%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek datang ke sekolah tepat waktu di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sesuai Harapan (BSH) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 22 dari skor maksimal 36 dengan presentase 61%. Tingkat kedisiplinan peserta didik Sekolah Citaloka masih ada beberapa peserta didik yang datang terlambat. Hal ini terjadi karena anak disengaja berangkat bersama dengan orangtua yang akan berangkat bekerja. Begitu juga sebaliknya dengan mayoritas peserta didik yang berangkat tepat waktu karena orangtua yang terbiasa membengunkan anak lebih awal agar tidak terlambat datang ke sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maria J (2005: 239) bahwa kegiatan peserta didik sebelum ke sekolah adalah bangun pagi dan berangkat secara lebih awal agar tidak terlambat dan masih ada sedikit anak yang terlambat sekolah yang disebabkan karena orangtua yang tidak memperhatikan dalam manajemen waktu.

- b. Meletakkan sepatu di rak

Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan dari keseluruhan peserta didik dalam aspek meletakkan sepatu di rak adalah 7 angka yang meletakkan sepatu di rak tanpa perintah dengan skor 21 atau dalam presentasi sebesar 58%. 6 peserta didik dari keseluruhan meletakkan sepatu di rak dengan perintah dengan skor 18 atau 25%, untuk peserta didik yang tidak meletakkan sepatu di rak sebanyak 2 anak dengan skor 2 atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek meletakkan sepatu di rak peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 29 dari skor maksimal 36 dengan presentase 80%. Dapat dijelaskan bahwa masih ada anak yang belum meletakkan sepatu di rak dengan benar, namun mayoritas anak sudah meletakkan sepatu di raknya ketika berangkat sekolah. Hal ini disebabkan pembiasaan di rumah ketika akan masuk ke

dalam rumah melepas alas kaki dan meletakkan ya di tempat alas kaki. Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Rusdinal dan Elizar (2005: 147) bahwa salah satu menanamkan kedisiplinan pada anak adalah adanya hubungan atau kerjasama dari guru dan orangtua, sehingga aturan yang ada disekolah orangtua ikut mendukung dan menerapkannya di rumah.

c. Berbaris memasuki ruangan

Berdasarkan hasil pengamatan, kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam aspek berbaris memasuki ruangan dengan tertib adalah 18 skor dalam presentase 50%, berbaris dengan dengan pengawasan guru dengan skor 33 atau dalam presentasi sebesar 33%, untuk peserta didik yang tidak mau berbaris sebelum memasuki ruangan sebanyak 2 anak dengan skor 2 atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek berbaris sebelum memasuki ruangan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 28 dari skor maksimal 36 dengan presentase 77%. Tingkat kedisiplinan hampir semua peserta didik saat berbaris memasuki ruang kelas dapat terlaksana dengan rapih dan tertib. Selain itu saat menyanyikan yel-yel peserta didik juga bersemangat melantunkanya sembari menunggu giliran masuk kelas. Hasil pengamatan ini sesuai dengan pendapat Rusdinal dan Elizar (2005: 147) bahwa kegiatan berbaris memasuki ruang kelas yang dilakukan guru bertujuan untuk melatih anak untuk bersabar dalam berbaris dan guru memberikan dan mengarahkan kepada anak untuk melakukan perilaku yang diharapkan yaitu anak bertilih sabar menunggu giliran dan melatih keberanian anak.

d. Membuang sampah pada tempatnya

Berdasarkan pengamatan peneliti, kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam aspek membuang sampah pada tempatnya tanpa perintah guru adalah 26 skor dalam presentase 41%, membuang sampah pada tempatnya dengan pengawasan guru dengan skor 8 atau dalam presentasi sebesar 33%, untuk peserta didik yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya sebanyak 3 skor atau 25%. Sehingga tingkat

kedisiplinan aspek membuang sampah pada tempatnya oleh peserta didik di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 26 dari skor maksimal 36 dengan presentase 72%. Penerapan kedisiplinan ketika membuang sampah pada tempatnya ini dilakukanguru dengan menerangkan pada anak melalui dongeng sebab-sebab mengapa anak harus membuang sampah pada tempatnya dan apabila anak membuang sampah pada tempatnya sesekali guru memberika *reward* berupa pujian kepada anak. Sesuai dengan pendapat Haimowitz, M.L. & Haimowitz, N dalam Singgih D Gunarsa & Yulia Singgih D Gunarsa (2006: 84) bahwa penanaman disiplin pada anak dilakukan dengan cara meyakinkan anak tanpa kekuasaan yaitu memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab sesuatu tingkahlaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan melalui penalaran dengan dasar kasih sayang yang dirasakan oleh anak, akan memperkembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri yang baik.

e. Antri keluar ketika pulang

Berdasarkan hasil pengamatan, kedisiplinan keseluruhan peserta didik antri menunggu giliran pulang dengan tertib adalah 15 skor dalam presentase 42%, antri menunggu giliran pulang dengan pengawasan guru skor 10 atau dalam presentasi sebesar 42%, untuk peserta didik yang tidak antri mendapat skor 2 atau 16%. Sehingga tingkat kedisiplinan antri menunggu giliran pulang oleh peserta didik di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 27 dari skor maksimal 36 dengan presentase 75%. Pada aspek ini guru sudah membuat kebiasaan-kebiasaan kegiatan yang sudah dilakukan secara berulang-ulang setiap akan pulang dengan metode nasihat. Hal ini sependapat dengan Ali Imron (2012: 172) bahwa salah satu unsur dari disiplin adalah kebiasaan dimana kebiasaan ini dilakukan secara terus- menerus sehingga akan menjadikan kebiasaan pada anak.

2. Kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran

a. Bertanggungjawab atas tugas yang diberikan

Kedisiplinan keseluruhan peserta didik bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bantuan adalah 12 skor dalam presentase 33%, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bantuan dengan skor 14 atau dalam presentasi sebesar 58%, untuk peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan skor atau 9%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 27 dari skor maksimal 36 dengan presentase 75%. Guru memberikan petunjuk dari apa yang akan diselesaikan oleh peserta didik, selain itu juga menjelaskan terlebih dahulu peraturan yang harus ditaati anak yaitu anak harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, apabila anak tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru memberikan sanksi, guru selalu memberikan motivasi kepada anak yang belum menyelesaikan semua tugas yang diberikan dan guru juga memberikan penghargaan pada anak yang menyelesaikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, hanya dua anak yang tidak menyelesaikan pekerjaannya, yakni menyerahkan kepada guru. Namun untuk peserta didik yang lain menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 165) bahwa penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan aturan yaitu pertama penghargaan mempunyai nilai mendidik, kedua penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku, dan yang ketiga penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku.

b. Merapikan mainan dan tempat duduk setelah digunakan

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam merapikan mainan dan kursi di tempatnya tanpa perintah guru dengan skor 24 dalam presentase 66%, merapikan mainan atau kursi dengan perintah guru dengan skor 4 atau dalam presentasi sebesar 17%, untuk

peserta didik yang tidak mau merapikan mainan atau tempat duduk sebanyak 2 skor atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek merapikan mainan atau kursi di tempatnya oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 30 dari skor maksimal 36 dengan presentase 83%. Kedisiplinan peserta didik dalam merapikan mainan hanya separoh dari seluruh peserta didik yang merapikan dan mengembalikan ketempat mainan setelah digunakan. Hal ini karena tidak semua orangtua melakukannya kembali etika di rumah untuk membiasakan berberes ketika selesai bermain. Walaupun guru telah memberikan peraturan apabila sebelum pulang sekolah untuk membereskan mainan dan tempat duduk ditempat semula, namun masih separoh dari seluruh peserta didik membutuhkan instruksi ulang. Hasil penelitian diatas sesuai dengan dengan pernyataan Maria J. Wantah (2005: 150) bahwa peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku dalam kelas.

c. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa kedisiplinan keseluruhan peserta didik berdoa sebelum dan sesudah kegiatan tanpa diperintah adalah 27 skor dalam presentase 75%, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan diperintah skor 4 atau dalam presentasi sebesar 16%, untuk peserta didik yang tidak mau mengikuti berdoa mendapat skor 1 atau 9%. Sehingga tingkat kedisiplinan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan oleh peserta didik di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 32 dari skor maksimal 36 dengan presentase 90%. Semua anak mengikuti rutinitas berdoa ini karena guru sudah memberikan pengertian bahwa berdoa merupakan permohonan kepada Tuhan agar semua kegiatan dilancarkan, hal ini dilakukan melalui metode dongeng. Penemuan ini sesuai dengan pendapat Rimm (2003: 47) bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar anak belajar mengenai hal-hal baik dan benar.

Sehingga tingkat kedisiplinan aspek berdoa sebelum dan setelah selesai belajar pada anak.

SIMPULAN

Kedisiplinan anak usia dini di Sekolah Citaloka dibagi menjadi dua garis besar, yaitu: (1) Kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran, antara lain: datang tepat waktu, meletakkan sepatu di rak, berbaris saat masuk kelas, membuang sampah pada tempatnya, antri saat pulang. (2) Kedisiplinan didalam kegiatan pembelajaran, antara lain: bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, merapikan mainan dan tempat duduk, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Conry R Semiawan. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Coyle, J. (2004). *Mendidik anak menjadi pemenang*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maria J wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rusdinal dan Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Samarni, M. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singgih D Gunarsa dan Yulia. (2006). *Paikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2010). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Woolfson R.C. (2005). *Mengapa anakku begitu? Jilid 1: Panduan praktis menuju pola asuh positif*. Jakarta: Erlangga.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakte*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.